

**METODE PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IBNU TAIMIYAH
DALAM KITAB TAZKIYATUN NAFS**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas - Tugas dan Memenuhi Syarat - Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

MUHAMMAD KHAIDIR
NPM : 1901020265

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

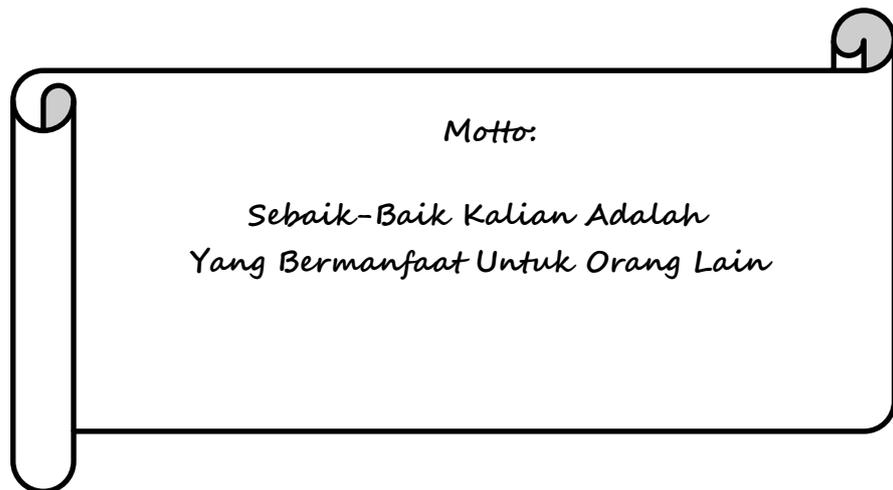
**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2023**

PERSEMBAHAN

*Karya Ilmiah ini dipersembahkan kepada
Orangtuaku, Keluargaku & Sahabatku*

*Ayahanda Yaidi
Ibunda Erni
Keluargaku
Serta Sahabatku*

*Tak Lekang Senantiasa Memberikan Doa Demi
Kesuksesan & Keberhasilan Bagi Diriku*





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Roesri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsu](https://www.facebook.com/umsu) [umsu](https://www.instagram.com/umsu) [umsu](https://www.tiktok.com/@umsu) [umsu](https://www.youtube.com/umsu)

Bila menjabah surat ini agar disebarkan
Nomor dan tanggalnya



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Dr. Rizka Harfiani, M.Psi.
Dosen Pembimbing : Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

Nama Mahasiswa : **Muhammad Khaidir**
Npm : **1901020265**
Semester : **VIII**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul Skripsi : **Metode Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Taimiyah Dalam Kitab Tazkiyatun Nafs**

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
19/8-2023	Perbaiki deskripsi hasil penelitian dan pembahasan	uf	Perbaiki
25/8-2023	Dukung hasil penelitian dgn penulisan yg sesuai cek sistematika penulisan, lihat panduan	uf	Perbaiki
30/8-2023	Cek sinkronisasi bab iv dgn kesimpulan	uf	Perbaiki
6-9-2023	Perbaiki kesimpulan dan saran	uf	Perbaiki
9-9-2023	Perbaiki daftar pustaka dan tambahkan sitasi dosen UMSU	uf	Perbaiki
12-9-2023	ACC sidang	uf	ACC

Medan, September 2023



Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

Diketahui/ Disetujui
Ketua Program Studi

Dr. Rizka Harfiani, M. Psi

Pembimbing Proposal

Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

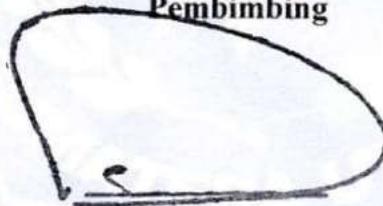
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai di berikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat di setuju untuk di pertahankan dalam ujian skripsi oleh :

NAMA MAHASISWA : **Muhammad Khaidir**
NPM : **1901020265**
PROGRAM STUDI : **Pendidikan Agama Islam**
JUDUL SKRIPSI : **Metode Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Taimiyah Dalam Kitab Tazkiyatun Nafs**

Medan, 12 September 2023

Pembimbing



Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

**DI SETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI**



Dr. Rizka Harfiani, M.Psi

Dekan,



Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini disusun oleh

NAMA MAHASISWA : Muhammad Khaidir
NPM : 1901020265
PROGRAM STUDI : Pendidikan Agama Islam
JUDUL SKRIPSI : Metode Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu
Taimiyah Dalam Kitab Tazkiyatun Nafs

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi

Medan, 12 September 2023

Pembimbing

Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

DI SETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI

Dr. Rizka Harfiani, M.Psi

Dekan,



Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

**METODE PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IBNU TAIMIYAH
DALAM KITAB TAZKIYATUN NAFS**

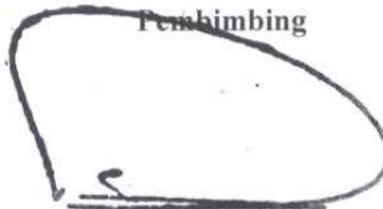
SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas Dan Memenuhi Syarat – Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

Muhammad Khaidir
NPM: 1901020265

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pembimbing


Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2023**

PERNYATAAN DOSEN PEMBIMBING

Nomor : Istimewa
Lampiran : 3 (tiga) Exemplar
Hal : Skripsi

Medan, 12 September 2023

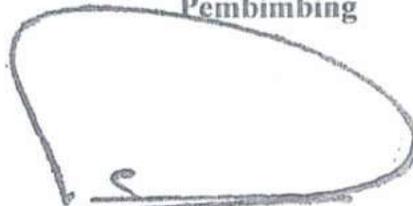
**Kepada Yth: Bapak Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Di
Medan**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa **Muhammad Khaidir** yang berjudul "**Metode Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Taimiyah Dalam Kitab Tazkiyatun Nafs**". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima dan di ajukan pada sidang Munaqasah untuk mendapat gelar Strata Satu (S1) dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Agama Islam UMSU. Demikianlah kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

PERSETUJUAN

SKRIPSI BERJUDUL

**METODE PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IBNU TAIMIYAH
DALAM KITAB TAZKIYATUN NAFS**

Oleh :

MUHAMMAD KHAIDIR

NPM : 1901020265

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi

Medan, 12 September 2023

Pembimbing



Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2023**

BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI

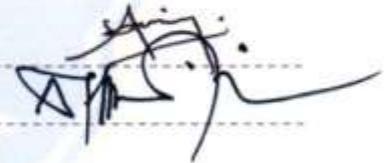
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas
Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

Nama Mahasiswa : Muhammad Khaidir
NPM : 1901020265
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII
Tanggal Sidang : 21/09/2023
Waktu : 09.00 s.d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. Amini, M.Pd
PENGUJI II : Dr. Junaidi, M.Si



PANITIA PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

Dr. Zailani, MA



Unggul | Cerdas | Terpercaya

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Khaidir
NPM : 1901020265
Jenjang Pendidikan : S1 (Strata Satu)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul “Metode Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Taimiyah Dalam Kitab Tazkiyatun Nafs” merupakan karya asli saya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil plagiarisme, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Medan, 12 September 2023



Muhammad Khaidir
NPM: 1901020265

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor : 158 th. 1987

Nomor : 0543bJU/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda secara bersama-sama. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan ti bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan h..
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	esdan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di

			bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	‘	Komater balik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ʾ	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong:

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut :

Tanda		Huruf Latin	Nama
— َ		A	A
— ِ		I	I
و — ُ		U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu :

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
—ى / —ى	fathah dan ya	Ai	a dan i
—و / —و	fathah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

- kataba : كَتَبَ
- fa'ala : فَعَلَ
- kaifa : كَيْفَ

c. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harakat dan Huruf	Nama	huruf dan Tanda	Nama
ا / ا	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
—ى / —ى	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و —و	ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- qāla : قَالَ
- māra : مَارَ
- qīla : قِيلَ

d. Ta marbūtah

Transliterasi untuk ta marbūtah ada dua:

- 1) Ta marbūtah hidup ta marbūtah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya (t).

- 2) Ta marbūtah mati, Ta marbūtah yang mati mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūtah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- rauḍah al-atfāl - rauḍatul atfāl: روضة الاطفال
- al-Madīnah al-munawwarah : المدينة المنورة
- talḥah: طلحة

e. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda tasydid tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- rabbanā : ربنا
- nazzala : نزل
- al-birr : بر
- al-hajj : حج
- nu'ima : نعم

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ا , ل namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- 1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (I) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- 2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- ar-rajulu: لجرلا
- as-sayyidatu: قدسلا
- asy-syamsu: سمشلا
- al-qalamu: مقللا
- al-jalalu: لجاللا

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- ta'khuzūna: نونذخات
- an-nau': عونلا
- syai'un: عيش
- inna: ان
- umirtu: تيرما
- akala: لكا

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim (kata benda), maupun huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilanama itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Wa mamuhammadunillarasūl
- Inna awwalabaitinwudi'alinnasilalazibibakkatamubarakan
- Syahru Ramadan al-laz³unzilafihi al-Qur'anu
- SyahruRamadanal-laziunzilafihil-Qur'anu
- Walaqadra'ahubilufuq al-mubin
- Alhamdulillahirabbil-'alamin

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

- Naşrunminallahi wafathunqarib
- Lillahi al-amrujami'an
- Lillahil-amrujami'an
- Wallahubikullisyai'in 'alim

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai ilmu tajwid.

ABSTRAK

***Muhammad Khaidir, 1901020265, Metode Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Taimiyah Dalam Kitab Tazkiyatun Nafs.
Pembimbing Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA***

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menelaah dengan mendalam isi kitab tazkiyah al-nafs karya Ibnu Taimiyah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Jenis penelitian adalah penelitian pustaka sedangkan sumber data dari penelitian ini bersumber dari kitab Tazkiyatun Nafs, buku, jurnal, wawancara, survey dan literasi akademik. Analisis data yang digunakan adalah analisis isi, filosofi, komperatif, kualitatif, tema dan konseptual. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa kitab Tazkiyatun Nafs menurut Ibnu Taimiyah menguraikan serangkaian prinsip dan pedoman praktis untuk mencapai tujuan ini. Metode pendidikan akhlak yang dijelaskan oleh Ibnu Taimiyah mencakup pemahaman yang mendalam tentang akhlak Islami, pentingnya introspeksi diri, dan peran penting tazkiyah al-nafs (Pemurnian jiwa). Ibnu Taimiyah menekankan pentingnya memahami akhlak yang dikehendaki oleh Allah, seperti kejujuran, kesabaran, dan tawakkal (Berserah diri), serta menghindari sifat-sifat negatif seperti keangkuhan dan kedengkian. Selain itu, Ibnu Taimiyah juga menggaris bawahi pentingnya memahami ajaran agama secara mendalam, sehingga individu dapat memahami nilai-nilai moral yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Metode pendidikan akhlak, Ibnu Taimiyah, Tazkiyatun Nafs, Akhlak Islami

ABSTRACT

Muhammad Khaidir, 1901020265, The Method of Moral Education According to Ibn Taymiyyah in the Book "Tazkiyatun Nafs."
Advisor: Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA.

This research aims to analyze and examine in depth the contents of the book tazkiyah al-nafs by Ibnu Timiyah. The research method used is a qualitative method. The type of research is library research, while the data sources for this research come from tazkiyah books, books, journals, interviews, surveys, academic and literacy. The data analysis used is content, philosophical, comparative, qualitative, thematic and conceptual analysis. The results of this research are that the kitab Tazkiyatun Nafs according to Ibn Taymiyah outlines a series of practical principles and guidelines to achieve this goal. The moral education method described by Ibn Taymiyah includes a deep understanding of Islamic morals, the importance of self-introspection, and the important role of tazkiyah al-nafs (Purification of the soul). Ibn Taimiyah emphasized the importance of understanding the morals desired by Allah, such as honesty, patience, and tawakkal (Surrender), as well as avoiding negative traits such as arrogance and envy. Apart from that, Ibn Taimiyah also underlined the importance of understanding religious teachings in depth, so that individuals can understand the moral values needed in everyday life.

Keyword : Moral education method, Ibn Taymiyyah, Tazkiyatun Nafs, Islamic ethics

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, alhamdulillah rabbil ‘alamin wa as-sholatu wa as-salamu ala nabiyyina Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Segala puji hanya milik Allah subhanahu wa ta’ala, serta sholawat dan salam kepada nabi junjungan kita nabi besar Muhammad Saw yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah dan zaman kegelapan menuju zaman terang benderang dengan nur Islam yang beliau bawa kepada kita.

Berkat rahmat Allah yang maha kuasa, Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Metode Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Taimiyah Dalam Kitab Tazkiyatun Nafs”.

Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan akademis dan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) jurusan Pendidikan Agama Islam di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Penulis ingin mempersembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua yang telah banyak mendoakan saya dan membimbing saya.

Penulis mengakui bahwa penyelesaian skripsi ini adalah hasil dari banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang besar kepada :

1. Ibunda dan Ayahanda tercinta serta keluarga besar yang telah memberikan doa serta dukungannya.
2. Bapak Prof. Dr. Agussani, M. AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA selaku Dekan Fakultas Agama islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Dr. Rizka Harfiani, M.Psi selaku Pimpinan Program Studi Pendidikan Agama islam Universitas Negeri Sumatera Utara.
5. Bapak Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA selaku Dosen Pembimbing skripsi ini yang telah bersedia meluangkan waktu, pemikiran dan tenaga dalam memberikan arahan dalam penyusunan ini.

6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Agama Islam yang selalu memberikan saran dan serta masukan serta semangat bagi penulis.
8. Seluruh pihak-pihak terkait yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Sebagai ungkapan terima kasih atas kontribusi dan kebaikan dari berbagai pihak yang telah membantu, peneliti berdoa semoga Allah Yang Maha Kuasa memberikan balasan yang terbaik. Peneliti juga mengakui bahwa skripsi ini tidak sempurna, karena adanya kelemahan dari peneliti sendiri. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak untuk perbaikan skripsi ini. Terakhir, peneliti berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan peneliti khususnya.

Medan, September 2023

Peneliti

Muhammad Khaidir

NPM : 1901020265

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORITIS	8
A. Kajian Pustaka	8
1. Pengertian Tazkiyatun Nafs.....	8
2. Tujuan Tazkiyatun Nafs	17
3. Manfaat Tazkiyatun Nafs.....	24
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Tazkiyatun Nafs	25
5. Ciri-ciri Tazkiyatun Nafs	26
B. Kajian Penelitian Terdahulu	29
C. Kerangka Pemikiran.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan Penelitian	33
B. Sumber Data Penelitian.....	33
C. Teknik Pengumpulan Data.....	34
D. Teknik Annalisis Data.....	35
E. Teknik Keabsahan Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Tamiyah Dalam Kitab Tazkiyatun Nafs	38
B. Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Tamiyah Dalam Kitab Tazkiyatun Nafs	41

C. Penerapan Konsep Metode Akhlak Menurut Ibnu Tamiyah	
Dalam Kitab Tazkiyatun Nafs	43
BAB V PENUTUP.....	45
A. Kesimpulan	45
B. Saran	46
DAFTAR PUSTAKA.....	47

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan akhlak merupakan aspek sentral dalam ajaran Islam yang sangat dijunjung tinggi. Islam mengajarkan bahwa selain melaksanakan ibadah ritual, perilaku dan etika yang baik juga merupakan bagian penting dari keyakinan yang sejati. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dianggap sebagai elemen utama dalam pendidikan Islam yang holistik.

Dalam konteks ini, peran Ibnu Taimiyah sebagai seorang cendekiawan terkemuka pada abad ke-14 menjadi sangat relevan untuk dipelajari dan dipahami lebih lanjut. Ibnu Taimiyah, seorang ulama besar dari tradisi Islam, memiliki kontribusi luar biasa terhadap pemikiran dan pendidikan Islam. Karyanya yang paling terkenal, "Majmu' al-Fatawa," telah menjadi sumber rujukan bagi para cendekiawan Muslim selama berabad-abad. Namun, karya lainnya, seperti "Al-Hisbah al-Shar'iyah," juga menggambarkan kontribusinya dalam membahas isu-isu sosial dan moral dalam masyarakat Muslim (Edy Saputra, 2019).

Salah satu karya penting Ibnu Taimiyah yang menarik perhatian adalah "Tazkiyatun Nafs" yang berfokus pada pemurnian jiwa dan pembentukan karakter moral. Dalam kitab ini, Ibnu Taimiyah menguraikan metode dan prinsip pendidikan akhlak yang berlandaskan pada ajaran Islam. Dia menekankan pentingnya memperbaiki diri, menjauhkan diri dari perbuatan yang merugikan, dan berusaha mencapai kesempurnaan moral dan spiritual.

Meskipun kitab "Tazkiyatun Nafs" memiliki potensi besar untuk memberikan wawasan tentang pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah, sayangnya, kitab ini belum banyak dipelajari atau diterjemahkan secara luas dalam bahasa modern. Oleh karena itu, mendalami isi kitab ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan Ibnu Taimiyah tentang pendidikan akhlak (Edy Saputra, 2019).

Firman Allah dalam Al-Qur'an dalam Surah Al-Isra ayat 23 :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya : Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

Pendekatan lain yang dianut oleh Ibnu Taimiyah adalah mengambil teladan dari kehidupan Rasulullah Muhammad ﷺ. Beliau merupakan contoh utama akhlak yang sempurna, dan Ibnu Taimiyah menekankan pentingnya mengikuti teladan beliau dalam perilaku sehari-hari. Hadis yang meriwayatkan tentang akhlak Rasulullah menjadi panduan dalam menginternalisasikan nilai-nilai etika Islam. Hadis riwayat Imam Bukhari :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.”

Dalam konteks masyarakat modern, pandangan Ibnu Taimiyah tentang pendidikan akhlak tetap relevan dan memiliki implikasi praktis. Meskipun hidup pada abad ke-14, konsep-konsep dan prinsip pendidikan akhlak yang diajarkannya dapat memberikan panduan berharga dalam menghadapi tantangan moral kontemporer. Masyarakat modern dihadapkan pada berbagai perubahan sosial, teknologi, dan tantangan etika yang mempengaruhi perilaku dan karakter individu. Oleh karena itu, penelitian tentang pandangan Ibnu Taimiyah tentang pendidikan akhlak dapat memberikan arahan dan solusi untuk menghadapi tantangan zaman ini.

Sejalan dengan relevansi dan kekayaan pemikiran Ibnu Taimiyah tentang pendidikan akhlak, penelitian ini juga dapat membantu mengisi kesenjangan pengetahuan dalam literatur akademis. Meskipun pendidikan akhlak merupakan topik penting dalam studi agama dan ilmu sosial, penelitian tentang pandangan Ibnu Taimiyah tentang pendidikan akhlak dalam kitab "Tazkiyatun Nafs" masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi suatu langkah maju untuk mendalami karya-karya beliau yang lebih luas dan memperkaya literatur ilmiah tentang pendidikan

akhlak dalam tradisi Islam (Abdullah Jawawi, 2021).

Pendidikan akhlak dalam Islam memiliki makna yang mendalam dan esensial. Akhlak yang baik adalah bagian integral dari iman dan menjadi penentu karakter seorang Muslim. Islam mengajarkan agar individu mencapai keseimbangan antara ibadah kepada Allah dengan perilaku dan etika yang baik dalam interaksi sosial. Pendidikan akhlak membantu individu menjadi lebih bermartabat, sabar, jujur, dan berempati terhadap sesama. Dalam Islam, akhlak yang baik juga diperlihatkan melalui sikap toleransi, kasih sayang, dan menghindari perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Ibnu Taimiyah adalah sosok yang sangat berpengaruh dalam tradisi Islam. Karya-karyanya tidak hanya mencakup bidang agama, tetapi juga membahas isu-isu sosial dan moral dalam masyarakat Muslim. Pemikirannya yang kritis dan konsisten dengan ajaran Islam mendorong perubahan positif dalam masyarakat. Sebagai seorang cendekiawan, Ibnu Taimiyah menyampaikan ajaran Islam secara tegas dan memperjuangkan kebenaran dalam segala hal (Abdullah Jawawi, 2021). Kitab "Tazkiyatun Nafs" memiliki potensi besar dalam memberikan wawasan tentang pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah. Karya ini mengulas pentingnya pemurnian jiwa dan pembentukan karakter moral. Melalui kitab ini, Ibnu Taimiyah menyajikan metode dan prinsip pendidikan akhlak yang berakar pada ajaran Islam, sehingga dapat dijadikan panduan untuk membentuk pribadi yang bermartabat dan bertaqwa.

Pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah juga menekankan penerapannilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Beliau berpendapat bahwa pendidikan akhlak tidak hanya terjadi dalam konteks formal atau saat belajar, tetapi juga saat individu berinteraksi dengan lingkungan dan sesama manusia. Sikap adil, kasih sayang, dan kejujuran adalah beberapa nilai yang harus tercermin dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. Al-Quran dalam Surah Al- Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencelasatu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Meskipun Ibnu Taimiyah hidup pada abad ke-14, pandangan dan prinsip pendidikan akhlak yang diajarkan masih relevan hingga saat ini. Perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan tantangan moral dalam masyarakat modern menuntut adanya pegangan moral yang kokoh. Pandangan Ibnu Taimiyah tentang pendidikan akhlak dapat memberikan inspirasi dan solusi untuk menghadapi tantangan etika dan moral dalam kehidupan kontemporer.

Keterbatasan penelitian terdahulu mengenai pandangan Ibnu Taimiyah tentang pendidikan akhlak mencerminkan pentingnya kajian lebih mendalam terhadap karyanya. Melalui penelitian yang lebih komprehensif, dapat diperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah. Penelitian ini juga berfungsi sebagai upaya untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan dalam literatur akademis dan mengungkapkan relevansi pemikiran beliau dalam era modern. Dengan memahami latar belakang masalah ini, kita dapat mengakui pentingnya studi tentang pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah dan potensinya dalam memberikan wawasan tentang bagaimana Islam mendorong individu untuk mencapai kesempurnaan moral dan spiritual (Edy Saputra, 2019).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang diatas, maka dapatlah diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Kemerostan akhlak pengajar dan pelajar didunia pendidikan.
2. Minimnya dunia pendidikan yang menggunakan referensi kitab Tazkiyatun

Nafs dalam metode pendidikan akhlak.

3. Masih banyak yang belum mengetahui konsep metode pendidikan akhlak dalam kitab Tazkiyatun Nafs.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan kunci:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah ?
2. Apa saja Pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah dalam kitab Tazkiyatun Nafs?
3. Bagaimana penerapan konsep metode akhlak dalam kitab TazkiyatunNafs?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis Isi dan Konsep-Konsep Utama: Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dengan mendalam isi kitab "Tazkiyatun Nafs" karya Ibnu Taimiyah terkait pendidikan akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami konsep-konsep utama yang diajarkan oleh Ibnu Taimiyah dalam hal pendidikan akhlak.
2. Menelaah Keterbatasan Aksesibilitas dan Terjemahan: Penelitian ini juga bertujuan untuk menelaah dampak keterbatasan aksesibilitas dan terjemahan kitab "Tazkiyatun Nafs" terhadap pemahaman kita tentang pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah. Tujuannya adalah untuk menyadari hambatan yang ada dan mencari cara untuk mengatasi kendala ini dalam mengakses sumber-sumber berharga tentang pendidikan akhlak.
 - a. Mengevaluasi Relevansi Konsep Akhlak Ibnu Taimiyah di Era Kontemporer: Penelitian ini ingin mengevaluasi relevansi pandangan Ibnu Taimiyah tentang pendidikan akhlak dalam kitab "Tazkiyatun Nafs" dalam menghadapi tantangan moral dan etika yang dihadapi masyarakat modern. Tujuan ini adalah untuk menilai sejauh mana konsep-konsep yang diajarkan oleh Ibnu Taimiyah dapat diaplikasikan dalam konteks zaman sekarang.
 - b. Memahami Perbedaan Interpretasi dan Dampaknya: Penelitian ini bertujuan

untuk memahami perbedaan interpretasi terhadap konsep-konsep pendidikan akhlak dalam kitab "Tazkiyatun Nafs" dan bagaimana perbedaan tersebut mempengaruhi pemahaman tentang ajaran Ibnu Taimiyah. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang pandangan Ibnu Taimiyah dan menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan karyanya.

- c. Merumuskan Pendekatan Pendidikan Akhlak: Penelitian ini juga ingin merumuskan pendekatan pendidikan akhlak berdasarkan ajaran Ibnu Taimiyah yang dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan modern. Tujuan ini adalah untuk mencari cara-cara praktis dan efektif dalam mengaplikasikan nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh Ibnu Taimiyah dalam pendidikan kontemporer.
- d. Meningkatkan Pemahaman dengan Penguasaan Bahasa Arab: Penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang isi kitab "Tazkiyatun Nafs" dengan memperkuat penguasaan bahasa Arab. Tujuan ini adalah untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan berdasarkan pemahaman yang akurat dari sumber teks asli.
- e. Dengan menetapkan tujuan-tujuan ini, penelitian tentang pendidikan akhlak dalam kitab "Tazkiyatun Nafs" menurut Ibnu Taimiyah akan berfokus pada aspek-aspek penting dari pandangan beliau tentang pendidikan akhlak dan memberikan kontribusi yang berharga bagi pemahaman tentang ajaran Islam dan nilai-nilai moral dalam kehidupan manusia.

E. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini dapat ditinjau secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, manfaat penelitian ini dapat dirincikan sebagai berikut :

- a) Manfaat Secara Teoritis:
 - 1) Kontribusi pada Pemahaman Islam: Penelitian ini akan memberikan kontribusi penting pada pemahaman tentang ajaran Islam terkait pendidikan akhlak. Dengan menganalisis pandangan Ibnu Taimiyah dalam kitab "Tazkiyatun Nafs," penelitian ini akan memperkaya pemahaman teoritis tentang konsep dan prinsip pendidikan akhlak dalam tradisi Islam.

- 2) **Pengayaan Literatur Akademis:** Penelitian ini akan mengisi kesenjangan pengetahuan dalam literatur akademis tentang pendidikan akhlak dalam tradisi Islam. Hasil penelitian dan temuan akan menjadi sumber referensi baru bagi para akademisi, peneliti, dan mahasiswa yang tertarik dengan bidang studi agama dan pendidikan.
 - 3) **Relevansi Kontemporer:** Penelitian ini akan menghubungkan pemikiran Ibnu Taimiyah tentang pendidikan akhlak dengan tantangan moral kontemporer. Ini akan membantu masyarakat Muslim memahami relevansi dan aplikasi pandangan klasik dalam menghadapi isu-isu etikadan moral dalam era modern.
- b) **Manfaat Secara Praktis:**
- 1) **Panduan bagi Pendidik dan Orang Tua:** Temuan dari penelitian ini akan memberikan panduan praktis bagi pendidik dan orang tua dalam membentuk karakter dan moralitas anak-anak. Pendidikan akhlak yang berakar pada ajaran Ibnu Taimiyah dapat membantu menciptakan generasi yang bermartabat, bertanggung jawab, dan berempati.
 - 2) **Basis untuk Kurikulum Pendidikan:** Hasil penelitian ini dapat diintegrasikan dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang berfokus pada pendidikan akhlak. Pengajaran nilai-nilai dan prinsip-prinsip akhlak menurut pandangan Ibnu Taimiyah dapat diimplementasikan dalam program pendidikan formal dan non-formal.
 - 3) **Penguatan Identitas Muslim:** Penelitian ini akan membantu memperkuat identitas Muslim dan pemahaman tentang ajaran Islam yang bercirikan akhlak mulia. Hal ini akan membantu individu Muslim memahami pentingnya etika dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
 - 4) **Peran dalam Memecahkan Tantangan Moral:** Penelitian ini akan memberikan sumbangan dalam memecahkan tantangan moral yang dihadapi masyarakat Muslim dan masyarakat secara umum. Pengenalandan penerapan pendidikan akhlak menurut ajaran IbnuTaimiyah dapat membantu mengatasi isu-isu moral dan etika yang kompleks di tengah perubahan zaman.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Tazkiyatun Nafs

Sebelum membahas pengertian Tazkiyatun Nafs, mari kita terlebih dahulu menjelaskan Konsep Tazkiyatun Nafs. Tazkiyatun Nafs mencakup akal, Qalbu, nafsu, dan roh sebagai komponen-komponen utama yang perlu diarahkan dan ditingkatkan agar seseorang dapat mencapai keimanan yang sejati sebagai seorang Muslim.

a) Akal

Dalam bahasa Arab, akal disebut sebagai "kekangan" atau "larangan". Orang yang memiliki akal disebut "al-aqil" karena dia mampu mengendalikan dan menahan dirinya dari mengikuti hawa nafsunya. Akal dinamakan demikian karena perannya dalam mencegah individu terjerumus ke dalam kerusakan dan kebinasaan. Akal juga berfungsi sebagai faktor pemisah antara manusia dan hewan. Dalam Islam, akal diakui sebagai alat untuk memahami ilmu pengetahuan, terutama ilmu yang berkaitan dengan ajaran agama Islam, dan bahkan dianggap sebagai sumber hukum Islam ketiga setelah Al-Quran dan Al-Sunah, yang dikenal sebagai ijtihad. Allah menyatakan hal ini dalam Surat Al-Baqarah ayat 164 (M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, 2017).

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya : “Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti.”

b) Nafsu

Nafsu adalah aspek spiritual yang memiliki pengaruh besar dan paling dominan di antara komponen spiritual yang memberikan instruksi kepada bagian tubuh fisik untuk bertindak dan berperilaku.

Menurut Umary, ada delapan (8) kategori nafsu yang berbeda, yaitu: Nafsu Ammaarah, Nafsu Lawwaamah, Nafsu Musawwalah, Nafsu Muthmainnah, Nafsu Mulhamah, Nafsu Raadliyah, Nafsu Mardliyah, dan Nafsu Kaamilah.

c) Nafsu Ammarah

Nafsu Ammaarah adalah bagian batin yang belum memiliki kemampuan untuk memilah antara tindakan yang baik dan yang buruk. Ia belum mendapatkan arahan atau panduan yang jelas, dan belum bisa memahami perbedaan antara hal yang bermanfaat dan yang merugikan. Lebih sering daripada tidak, nafsu Ammaarah cenderung mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang tidak patut. Oleh karena itu, nafsu Ammaarah sering kali bertentangan dengan kehendak yang seharusnya diikuti. Firman Allah dalam Surat Yusuf ayat 53 menggambarkan hal ini.

﴿ وَمَا أَبْرَأُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

Artinya : “Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

d) Nafsu Lawwanah

Nafsu Lawwaamah adalah bagian dalam diri seseorang yang telah memiliki kesadaran dan penyesalan setelah melakukan kesalahan. Individu ini tidak dengan sengaja melakukan tindakan negatif secara terang-terangan, dan ia tidak mencari cara-cara gelap untuk melakukan perbuatan buruk karena ia telah menyadari konsekuensi dari tindakannya. Namun, orang ini masih belum cukup kuat untuk mengendalikan nafsunya yang jahat sepenuhnya. Oleh karena itu, ia tetap berada dalam jangkauan potensi melakukan dosa dan

tindakan merugikan. Kesadaran dan penyesalan akan muncul setelah melakukan kesalahan, sebagaimana tercermin dalam firman Allah dalam Surat Al-Qiyamah ayat 1-2.

لَا أَفْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ وَلَا أَفْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

Artinya : “Aku bersumpah dengan hari Kiamat, dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri).”

e. Nafsu Musawwalah

Nafsu Musawwalah adalah bagian dalam diri seseorang yang sudah mampu membedakan antara tindakan yang baik dan yang buruk, tetapi meskipun melakukan yang baik atau buruk, dia berusaha agar tindakannya tetap tidak diketahui oleh orang lain. Firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 42.

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٤٢

Artinya : “Dan janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya.”

f. Nafsu Muthmaniah

Nafsu Muthmainah adalah bagian dalam diri seseorang yang telah mendapatkan panduan dan perawatan yang baik. Ini membawa kedamaian dalam jiwa, dari mana muncul kebaikan pribadi dan kesejahteraan bersama. Firman Allah dalam Surat Al-Fajr ayat 28.

ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ٢٨

Artinya : “Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya.”

g. Nafsu Mulhamah

Nafsu Mulhamah adalah bagian dalam diri seseorang yang menerima inspirasi dari Allah SWT. Ini diberikan pengetahuan, dan dilengkapi dengan akhlak yang baik. Nafsu ini menjadi sumber kesabaran, rasa syukur, ketabahan, dan tekad yang kuat.

h. Nafsu Raadliyah

Nafsu Raadliyah adalah bagian dalam diri seseorang yang menerima inspirasi dan keridhaan Allah SWT. Individu ini memiliki karakter yang baik dalam keadaan sejahtera, bersyukur atas nikmat-nikmat Allah, merasa puas dengan apa yang dimilikinya, dan hidup dalam keadaan qanaah (puas dengan apa yang ada). Firman Allah dalam Surat Ibrahim ayat 7.

وَأَذِّنْ رَبُّكُمْ لِيْنِ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلِيْنِ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۙ

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.”

i. Nafsu Mardliyah

Nafsu Mardliyah adalah bagian dalam diri seseorang yang mendapatkan keridhaan Allah SWT. Keridhaan ini tercermin dalam berkah yang Allah anugerahkan, seperti konsisten dalam berzikir, memiliki ketulusan hati, mengalami kemuliaan, dan diberkahi oleh Allah. Firman Allah dalam Surat Al-Fajr ayat 28.

ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۝ ٢٨

Artinya : “Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya.”

j. Nafsu Kaamilah

Nafsu Kaamilah adalah bagian dalam diri seseorang yang telah mencapai kesempurnaan dalam bentuk dan esensinya. Ia telah mencapai tingkat kecakapan yang tinggi dalam menjalankan perintah Allah dan mencapai kesempurnaan dalam ibadah kepada-Nya. Individu ini disebut sebagai pembimbing (Mursyid) dan yang menyempurnakan (mukammil). Ia telah mencapai pemahaman yang mendalam tentang nama dan sifat Allah, berada dalam kesatuan dengan Allah (baqaa bil laah), mengalami kehancuran diri dalam Allah (fanaa fil Laah), dan pengetahuannya adalah ilmu yang dianugerahkan langsung oleh Allah (ilmu ladunni min“indil laah).

k. Qalbu

Hati tidak bisa dipahami dalam hal bentuk, hakikat, atau substansinya, hanya bisa dikenali melalui kesan dan sifat-sifatnya. Yang dimaksud di sini adalah kekuatan dan energi yang ada dalam hati, yang tersembunyi dari pemahaman dan panca indera manusia. Perasaan, sebagai atribut yang sangat bermanfaat, memungkinkan manusia untuk menjalankan kewajibannya dengan tepat dan tanpa kekecewaan. Ini membantu individu menjadi bijaksana, cerdas, dan mampu menempatkan segala sesuatu dalam proporsi yang benar, serta menghadapi situasi dengan sesuai dan seimbang.

Dalam hati manusia terdapat kekuatan dari cahaya Ilahi atau keimanan

yang memungkinkan individu untuk memahami makna-makna yang tidak dapat dicapai oleh khayalan, pemikiran, atau panca indera. Ini adalah faktor yang menjadikan manusia memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada hewan, dan melalui kekuatan ini, seseorang dapat mencapai pemahaman yang mendalam tentang realitas dan hakikat segala sesuatu.

1. Macam-macam hati

Hati manusia dapat dibagi menjadi empat jenis yang berbeda:

- 1) Hati yang bersih, di mana ada semacam cahaya yang bersinar di dalamnya.
- 2) Hati yang terbungkus, yang tertutup oleh lapisan yang menghambat cahaya.
- 3) Hati yang terbalik, yang dimiliki oleh seseorang munafik yang tahu tetapi menyangkal kebenaran.
- 4) Hati yang terbentang, yang memiliki unsur iman dan juga kemunafikan, di mana iman seperti tanaman yang diberi air bersih, sementara kemunafikan mirip dengan bisul yang penuh nanah dan darah.

Dalam hal ini, hati yang bersih menggambarkan seorang mukmin yang memiliki keimanan yang kuat. Hati yang terbalik adalah hati seorang munafik yang mengetahui kebenaran tetapi menolaknya. Sedangkan hati yang terbentang adalah hati yang memiliki campuran antara iman dan kemunafikan.

2. Fungsinya

Hati memiliki peran yang sangat penting dalam konteks akhlak. Di dalam hati, terdapat suara hati yang berfungsi untuk memberikan penilaian atas kebaikan atau keburukan tindakan, baik itu milik diri sendiri maupun orang lain. Meskipun bentuk, hakikat, dan substansi hati tidak dapat dilihat, yang dapat kita kenali hanyalah efek dan karakteristiknya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Nabi, "Ingatlah! Dalam tubuh terdapat segumpal daging. Jika hati itu baik, maka seluruh tubuh akan baik. Tetapi jika hati itu buruk, maka seluruh tubuh akan buruk."

Dalam konteks ini, pesan tersebut menekankan pentingnya hati sebagai pusat moral dan etika dalam diri manusia yang mempengaruhi perilaku dan tindakan keseluruhan individu.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengungkapkan bahwa makna inti dari ketakwaan hati terhadap Allah adalah mengabdikan hati secara eksklusif kepada-

Nya, dengan sebesar-besarnya pengabdian dan kesetiaan. Pengabdian hati ini terwujud melalui kasih sayang yang mendalam, ketaatan yang tulus, dan ketulusan dalam ibadah. Semua ini menegaskan bahwa ibadah hati merupakan esensi dari semua jenis ibadah.

Ahmad bin Khadhrawiyah R.A. menyatakan bahwa hati dapat diibaratkan seperti sebuah wadah. Jika hati telah diisi oleh kebenaran, maka akan terpancar banyak cahaya yang memengaruhi perilaku dan tindakan anggota tubuh lainnya. Namun, jika hati diisi oleh kebatilan, maka akan muncul banyak kegelapan yang mempengaruhi perilaku dan tindakan anggota tubuh lainnya. Dengan kata lain, keadaan hati memengaruhi bagaimana seseorang berperilaku dan bertindak.

1. Ruh

Dalam ilmu filsafat, istilah "ruh" atau "spirit" merujuk pada konsep nyawa. Ketika kita memperdalam pemahaman tentang istilah "ruh," kita akan menemukan dua makna mendasar. Pertama, ruh adalah sumber kehidupan yang berada di dalam tubuh fisik, dan melalui urat nadi serta pembuluh darahnya, ruh memancarkan energi ke seluruh tubuh. Kedua, ruh adalah suara batin yang memiliki pengetahuan yang luas dan kemampuan untuk memahami segala hal. Namun, dalam pengertian kedua ini, hakikat sejati dari ruh tidak dapat diketahui sepenuhnya (Totok Jumantoro, 2018).

Ruh adalah inti atau pusat dalam diri manusia, tempat di mana manusia merasa tertarik dan kembali kepada sumber asalnya, yaitu Allah. Ruh berupaya untuk menggerakkan hati (qalb) menuju Allah, sementara jiwa yang lebih rendah (nafs) berusaha untuk membersihkan dan memurnikan hati. Kehadiran ruh ini memberikan kehidupan pada manusia, tetapi hakikat sejati dari ruh hanya Allah SWT yang mengetahuinya sepenuhnya. (Jusnimar Umar, 2019) Allah berfirman dalam surat As-Sajadah ayat 7-10

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ۗ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ۚ ۘ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُّوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ۙ وَقَالُوا إِذَا ضَلَلْنَا فِي الْأَرْضِ أَإِنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ ۚ بَلْ هُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ كَافِرُونَ ۚ ۙ

Artinya : "Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah, kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakannya dan

meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur. Dan mereka berkata, “Apakah apabila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah, kami akan berada dalam ciptaan yang baru?” Bahkan mereka mengingkari pertemuan dengan Tuhannya.”

Secara etimologi tazkiyah al-nafs terdiri dari dua suku kata, yaitu tazkiyah dan al-nafs. Tazkiyah (جسكية) berasal dari bahasa arab, yaitu ism masdhar dari zakka (زكى) yang berarti penyucian. Menurut Sa'id Hawwa, sinonim atau padanan dari kata tazkiyah adalah tahthir yang berasal dari kata taharah, yang artinya membersihkan dan al-namiy atau al-ishlah berarti pertumbuhan. Dalam kamus Mahmud Yunus, dijelaskan bahwa zaka diartikan dengan tumbuh, suci, baik dan bertambah, sedangkan tazkiyah berarti menyucikan. Adapun thaharah atau thahtir lebih mengarah kepada pengertian penyucian yang bersifat lahiriah (fisik).

Menurut al-Raghib al-Isfahani, kata zakka (زكى) pada dasarnya mengandung arti tumbuh karena merupakan berkah dari Tuhan, seperti yang dikandung dalam arti zakat. Jika dihubungkan dengan makanan berarti halal, 27 sedangkan jika dihubungkan dengan al-nafs, di dalamnya terkandung arti sifat-sifat terpuji. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Ibn Mandzur, bahwa orang yang mengatakan membersihkan jiwa apabila ia berupaya menyifati dirinya dengan sifat-sifat terpuji.

Kata Al-nafs bagi kaum filosof islam digunakan kepada apa yang diistilahkan al-Quran dengan al-ruh. Kata ini telah masuk kedalam bahasa Indonesia dalam bentuk nafsu, nafas, dan ruh. Akan tetapi, kata nafsu dalam kehidupan sehari-hari berkonotasi kepada dorongan untuk melakukan hal kurang baik, sehingga kata ini sering dirangkaikan menjadi satu dengan kata hawa, yaitu hawa nafsu. (Kasmuri Selamat, 2018)

Tazkiyah merupakan jiwa yang berakhlak apa yang seharusnya dijadikan akhlaq, berakhlak dengan nama-nama Allah akan menghasilkan buah amaliah dalam kehidupan.(Said Hawa, 2017)

Dalam bentuk mufrad, dalam bahasa arab, kata nafs banyak mempunyai

arti, tetapi yang menjadi objek kajian ini adalah nafs yang dimaksud dalam Al-Quran. Nafs dalam Al-Quran semuanya disebut dalam bentuk ism (kata benda) yakni nafs, nufus, dan anfus. Pada masa awal turunya Al-Quran kata nafs digunakan untuk menyebut jiwa.

Dalam ensiklopedia islam nafs (nafsu) merupakan bagian organ rohani manusia yang memiliki pengaruh lebih banyak diantara anggota rohani lainnya yang memberi intruski kepada anggota jasmani untuk melakukan suatu perbuatan.

Dalam kamus ilmu tasawuf kata nafs memiliki beberapa arti yaitu pertama kekuatan hawa nafsu amarah, syahwat, yang terdapat dalam jiwa manusia, dan sumber timbulnya akhlak. Kedua, jiwa rohani yang bersifat lathif rohani dan rabbani.

Nafs dalam pengertian yang kedua merupakan hakikat diri dan zat manusia karena memiliki sifat rohani yang lembut (lathif) dan mempunyai sifat ketuhanan (rabbani). Jiwa dalam pengertian kedua merupakan hakikat diri dan zat manusia karena memiliki fungsi sangat besar bagi kehidupan manusia. Dengan kata lain nafs memiliki arti sebagai kekuatan penggerak untuk membangkitkan perbuatan dalam diri manusia dan memotori tingkah laku manusia dengan mengarahkan kepada suatu tujuan.

Ibnu Qoiiymah al-Jauziyah menyebutkan tentang nafs yang selalu menunjukkan kepada kejahatan dan hawa nafsu. Ibnu Qoiiymah al-Jauziyah berkata “maka seorang hamba dalam menyikapi pelemah nafs (seperti dosa) harus melihat empat hal, yaitu perintah dan larangan, dan memandang hukum dan qadha. Maka Dia (Ibnu Qoiiymah al-Jauziyah) melihat pada sumber kejahatan, dalam konteks ayat yang menerangkan an-Nafs al-Ammarah bi as-Suu” (nafsu yang menyeru kepada kejahatan).

Melihat faedah nafsu tersebut jahil dan zalim, dan dari kezaliman dan kejahatan itu muncul semua perkataan dan perbuatan yang jelek. Barang siapa berbuat jahil dan zalim maka dia tidak mempunyai keinginan untuk berbuat lurus dan adil. Oleh karena itu, setiap orang wajib mencurahkan segenap tenaganya untuk mencari ilmu yang bermanfaat yang dapat mengeluarkannya dari sifat zalim. Namun demikian kejahilannya lebih banyak daripada pengetahuannya dan kezalimannya lebih besar daripada keadilannya. Karena dengan ilmu akan

menjadi penerang bagi pemiliknya, karena ilmu merupakan sarana untuk menundukan nafsu yang berkobar-kobar ketika melihat, mendengar, dan merasakan sesuatu di dalam getaran hati.

Dengan demikian, kata Tazkiyatun Nafs tidak hanya mengandung arti mensucikan jiwa, tetapi juga mendorongnya untuk tumbuh subur dan terbuka terhadap nur ilahi dan karunia Allah Swt.

Berdasarkan dari kedua pengertian kata tazkiyah dan al-nafs di atas, selanjutnya dapat dikemukakan pengertian Tazkiyah al-nafs secara terminology. Untuk pengertian tazkiyah al-nafs secara terminology penulis merujuk kepada beberapa orang tokoh yang mengemukakan tentang hal ini yaitu:

1. Menurut fazlur Rahman al-Anshari tazkiyah al-nafs adalah upaya batin dari manusia sebagai subjek moral untuk mengilangkan berbagai kecenderungan buruk yang bisa menghalangi jalan perkembangan moral serta mengatasi konflik antara kecenderungan nafs al-lawwamah dan nafs al-amarah. Dengan upaya ini manusia diharapkan mengatasi berbagai konflik dalam kehidupannya, selanjutnya tumbuh sebagai pribadi yang kuat, dan sanggup melakukan aksi sesuai dengan aturan-aturan moral.
2. Hasan Langgulung salah seorang pakar pendidikan mengartikan tazkiyah al-nafs sebagai metode penghayatan dan pengamalan nilai-nilai yang ada dalam ajaran islam. Semua nilai-nilai islam itu tersimpul dalam ketakwaan, sehingga tazkiyah dalam persepektif ini berarti pembentukan manusia yang bertakwa.
3. Yahya Jaya menyamakan antara tazkiyah al-nafs dengan spritualisasi islam, yaitu suatu mental spiritual, pembentukan jiwa, penjiwaan hidup dengan nilai-nilai agama islam. Dari pengertian itu Yahya Jaya menyimpulkan bahwa pengertian tazkiyatun al-nafs (spritualisasi islam) berhubungan dengan soal akhlak dan kejiwaan serta berfungsi sebagai pola pembentukan manusia yang berakhlak baik, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta memiliki kekuatan spiritual yang tinggi dalam hidup.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tazkiyah al-nafs pada prinsipnya adalah merupakan proses penyucian jiwa manusia dari kotorankotoran, baik kotoran lahir maupun batin, atau menghilangkan sifat-sifat jelek yang dapat menghalangi manusia untuk mengetahui hakikat dirinya, bertujuan untuk

mencapai akhlak yang mulia dan selanjutnya dapat berhubungan erat dengan Allah Swt. Konsekuensi dari pengertian ini adalah bahwa seseorang akan terpelihara kesucian jiwanya apabila ia konsisten dengan jalan kebenaran dan sebaliknya jiwa akan berubah menjadi kotor jika seorang menempuh jalan dosa.

2. Tujuan Tazkiyatun Nafs

Dalam kaidah ushul dikenal *Al-Umur bi Maqasidihidin* setiap kegiatan atau aktivitas harus berorientasi pada tujuan, agar sesuatu perbuatan dapat terarah dengan baik. Tujuan pendidikan islam itu sendiri harus berorientasi pada hakikat pendidikan islam.

Tujuan Tazkiyatun Nafs, tidak sekedar aspek duniawi (konkrit) saja tetapi juga aspek ukhrawi (abstrak) dan fungsional, maka dalam kajian ini penulis membagi menjadi dua bagian, yaitu: tujuan umum dan tujuan khusus pendidikan islam yang masing-masing saling terkait dan fungsional.

Tujuan Tazkiyatun Nafs dalam konsep islam harus mengarah pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya yaitu tujuan dan tugas hidup manusia, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, tuntutan masyarakat, dan dimensi-dimensi ideal islam.

Kedua, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia (*nature of Human*) yang oleh Allah Swt ditempatkan sebagai Khalifah Nya di muka bumi yang bertujuan untuk mengabdikan kepada-Nya. Sebagaimana dilukiskan dalam QS. Al-Dzariyat :56 :
 “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada- Ku”.

Ketiga, tuntutan masyarakat baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dan tuntutan dunia modern.

Beberapa pendapat pakar pendidikan islam tentang tujuan Tazkiyatun Nafs. Menurut Muhammad Atiyyah al-Abrasyi, bahwa ada lima tujuan umum yang asasi bagi pendidikan islam Tazkiyatun Nafs, yaitu:

1. Membantu pembentukan akhlak yang mulia.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

3. Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatan.
4. Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui (*curiosity*).
5. Menyiapkan pelajar dari segi professional dan teknis.

Menurut Abdul Rahman Nahlawi, tujuan Tazkiyatun Nafs yaitu:

- a. Pendidikan akal dan rangsangan untuk berfikir, renungan dan meditasi.
- b. Menumbuhkan kekuatan dan bakat asli pada anak didik.
- c. Menaruh perhatian pada kekuatan generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya.
- d. Berusaha untuk menyeimbangkan segala potensi dan bakat manusia.

Menurut Fadil al-Jamali, mengemukakan pendidikan islam, yaitu:

1. Memperkenalkan kepada manusia akan tempatnya diantara makhluk, dan akan tanggung jawab persoalan dalam hidup ini.
2. Memperkenalkan kepada manusia tentang hubungan sosialnya dan tanggung jawabnya dalam rangka suatu sistem sosial manusia.
3. Memperkenalkan kepada manusia tentang makhluk alam, dan mengajaknya untuk memahami hikmat (rahasia) penciptaanya dalam menciptakannya dan memungkinkan manusia untuk menggunakannya.
4. Memperkenalkan kepada manusia tentang pencipta alam ini.

As-syaibani mengatakan tujuan akhir dari pendidikan Tazkiyatun Nafs itu adalah persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.

- Metode Pendidikan Islam

Pendidikan islam dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikannya kearah tujaun yang di cita-citakan. Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara peraktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga secara percuma. Karenanya, metode adalah syarat untuk efesiensinya aktivitas kependidikan islam. Hal ini berarti bahwa metode termasuk persoalan yang esensial, karena tujuan pendidikan islam itu akan tercapai secara tepat guna manakala jalan yang ditempuh menuju cita-cita tersebut benar-benar tepat.

Dalam konteks ini, An-Nahlawi, mengemukakan beberapa metode yang paling penting dalam pendidikan islam Tazkiyatun Nafs, yaitu:

1. Metode *hiwar* (percakapan) Qur'ani dan Nabawi.
2. Mendidik dengan kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi.
3. Mendidik dengan *amtsal* (perumpamaan) Qur'ani dan Nabawi.
4. Mendidik dengan memberi teladan.
5. Mendidik dengan pembiasaan diri dan pengamalan.
6. Mendidik dengan mengambil *iroh* (pelajaran) dan *mauidah* (peringatan).

Menurut Muhammad Quth di dalam bukunya *Minhajut Tarbiyah Islamiyah* menyatakan bahwa teknik atau metode pendidikan islam ada 8 macam, yaitu:

1. Pendidikan melalui teladan
 2. Pendidikan melalui nasihat
 3. Pendidikan melalui hukuman
 4. Pendidikan melalui cerita
 5. Pendidikan melalui kebiasaan
 6. Menyalurkan kekuatan
 7. Mengisi kekosongan
 8. Pendidikan melalui peristiwa-peristiwa.
- Materi Pendidikan Islam

Salah satu komponen operasional pendidikan islam adalah kurikulum, ia mengandung materi yang diajarkan secara sistematis dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pada hakikatnya antara materi dan kurikulum mengandung arti sama, yaitu bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem insitusal pendidikan.

- Pendidikan Akidah

Pendidikan akidah adalah proses pembinaan dan pemantapan kepercayaan dalam diri seseorang sehingga menjadi akidah yang kuat dan benar. Proses tersebut dapat dilakukan dalam bentuk pengajaran, bimbingan, dan latihan. Dalam penerapannya, pendidikan dapat menggunakan berbagai metode yang relevan, dengan tujuan yang ingin dicapai.

Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar, yakni terposisi sebagai rukun yang pertama dalam rukun islam yang ke lima, sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang islam dan non muslim.

Pendidikan islam dalam keluarga harus memperhatikan pendidikan akidah islamiah, karena akidah merupakan inti dan dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan sejak dini.

- Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah yang dimaksud di sini adalah proses pengajaran, pelatihan, dan bimbingan dalam pengamalan ibadah khusus. Para Guru dan orangtua hendaknya menjelaskan kepada anak-anak dengan penjelasan yang sangat sederhana tentang pentingnya berbagai bentuk ibadah. Selain itu, emosional anak harus disiapkan saat membicarakan berbagai bentuk ibadah sehingga mereka merindukan ikatan dengan Allah Swt, dan beribadah kepada-Nya dengan cara yang benar.

- Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (akhlak karimah). Proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama peserta didik secara total.

Allah mengutus Rasuallah Saw untuk menyempurnakan akhalak manusia. Pendidikan akhlak mengutamakan nilai-nilai universal dan fitrah yang dapat diterima oleh semua pihak.

- Pendidikan Hati

Pendidikan hati merupakan bagian dari pembinaan rohani yang ditekankan pada upaya pengembangan potensi jiwa manusia agar senantiasa dekat dengan Allah Swr, cenderung kepada kebaikan, dan menghindari dari kejahatan.

- Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan total yang mencoba mencapai tujuan untuk mengembangkan kebugaran jasmani, mental, sosial, serta emosional bagi masyarakat dengan wahana aktivitas jasmani.

- Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial adalah proses pembinaan kesadaran sosial, sikap sosial, dan keterampilan sosial agar anak dapat hidup dengan baik serta wajar di tengah-tengah lingkungan masyarakat.

- Pendidikan Intelek/akal

Pendidikan akal adalah proses meningkatkan kemampuan intelektual

dalam bidang ilmu alam, teknologi, dan sains modern sehingga anak mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dalam rangka menjalankan fungsi sebagai hamba Allah dan Khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh-Nya.

Semua jenis ilmu yang dikembangkan para ahli pikir Islam dari kandungan Al-Quran dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

Al-Farabi mengklasifikasikan ilmu-ilmu yang bersumber dari Al-Quran meliputi sebagai berikut.

1. Ilmu bahasa.
2. Logika.
3. Sains persiapan terdiri dari ilmu berhitung, geometri, optika, sains tentang benda-benda samawi seperti astronomi, ilmu pengukuran (timbangan), ilmu tentang pembuatan instrument-instrumen dan sebagainya.
4. Fisika (ilmu alam) dan metafisika (ilmu tentang alam dibalik alam nyata).
5. Ilmu kemasyarakatan terdiri dari *jurisprudensi* (hukum atau syariah) dan ilmu retorika (ilmu berpidato)

Klasifikasi Ibnu Khaldun tentang ilmu-ilmu dasar pengetahuan Islam yang bersumber dari Al-Quran.

1. Ilmu pengetahuan filosofis dan intelektual

Ilmu-ilmu ini terdiri dari logika, ilmu alam atau fisika, medis, pertanian, metafisika, (tentang ilmu tenung, sihir, jimat-jimat, yang tertulis dalam huruf alfabetis, dan alkemi) seperti ilmu yang berkaitan dengan kuantitas, misalnya geometri dan aritmetika.

2. Ilmu-ilmu pengetahuan yang disampaikan

Ilmu tersebut terdiri dari ilmu Al-Quran, tafsir dan tajwid, ilmu hadis, ilmu fikih, teologi (ilmu ketuhanan) dan bahasa.

Al-Ghozali membagi ilmu-ilmu pengetahuan menjadi dua kategori, yaitu :

1. Ilmu-ilmu fardu ain, yaitu ilmu yang wajib dipelajari oleh semua orang Islam meliputi ilmu-ilmu agama atau ilmu yang bersumber dari kitab suci Al-Quran.
2. Ilmu-ilmu yang merupakan fardu kifayah, terdiri dari ilmu-ilmu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan urusan duniawi, seperti ilmu hitung (matematika), ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian dan industri.

- Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan islam adalah bahan-bahan berupa kegiatan, pengetahuan, dan pengalaman yang dengan sistematis diberikan kepada anak didik untuk mencapai tujuan. Kurikulum juga merupakan kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik secara terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar agar diterapkan, dan hal-hal yang mencakup berbagai kegiatan sampai tercapainya tujuan yang diinginkan.

Tujuan pendidikan Tazkiyatun Nafs yang akan dicapai oleh Kurikulum dalam pendidikan islam, adalah sama dengan tujuan pendidikan islam itu sendiri yaitu membentuk akhlak yang mulia, dalam kaitannya dengan hahikat penciptaan manusia. Dalam hal ini, maka dalam pengertian luas, kurikulum pendidikan islam berisi materi untuk pendidikan seumur hidup, sebagai realisasi tuntunan nabi. “tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat”.

Adapun yang menjadi inti dari materi kurikulum pendidikan islam itu sendiri adalah bahan-bahan, aktivitas dan pengalaman yang mengandung unsure ketauhidan. Adapun garis besar dari kurikulum dalam pendidikan islam meliputi tuntutan untuk mematuhi hukum-hukum Allah, Muhammad Fadhil al-Jamaly memberi rumusan sebagai berikut:

1. Larangan mempersekutukan Allah.
2. Berbuat baik kepada orang tua.
3. Memelihara, mendidik dan membimbing anak sebagai tanggung jawab terhadap amanah Allah.
4. Menjahui perbuatan keji dalam bentuk sikap lahir dan batin.
5. Menyantuni anak yatim dan memelihara hartanya.
6. Tidak melakukan perbuatan di luar kemampuan.
7. Berlaku jujur dan adil.
8. Menepati janji dan menunaikan perintah Allah.
9. Berpegang teguh kepada ketentuan hukum Allah.

Pada Hakikatnya Kurikulum dikaji berdasarkan tingkatan-tingkatan pendidikan:

1. Kurikulum dapat diartikan sebagai serangkaian tujuan pendidikan yang

menggabungkan berbagai kemampuan, nilai dan sikap yang harus dikuasaidan dimiliki oleh peserta didik dari suatu satuan jenjang pendidikan.

2. Kurikulum dapat diartikan kerangka materi yang memberikan gambaran tentang bidang-bidang pelajaran yang perlu dipelajari oleh para siswa untuk menguasai serangkaian kemampuan, nilai dan sikap yang secara insitusalional harus dikuasai para siswa setelah selesai mempelajarinya.
3. Kurikulum sebagai garis besar materi dari suatu bidang pelajaran yang telah dipilih untuk dijadikan objek bidang.
4. Kurikulum adalah panduan dan buku pelajaran yang disusun untuk menunjang kegiatan proses pembelajaran.
5. Kurikulum diartikan sebagai bentuk-bentuk dan jenis kegiatan pembelajaran yang dialami oleh para siswa.

Dapat mengambil kesimpulan bahwa kurikulum tingkat pendidikan islam memiliki keunggulan yakni:

- a. Aspek perhatian kepada ilmu-ilmu agama, dan dengan perhatian menyebabkan penciptaan ilmu-ilmu pembantu untuk memahami ajaran agama dan untuk mengistimbatkan hukum-hukumnya, karena agama menjadi faktor penentu dalam semua kurikulum, sehingga para ahli filsafat pendidikan islam berpendapat bahwa kesempurnaan manusia tidak mungkin dapat dicapai kecuali dengan mempertemukan antara agama dan ilmu pengetahuan.
- b. Kedudukan pelajaran kesusasteraan berada pada tingkat di bawah ilmu agama, dan pelajaran ini tidak bisa berdiri sendiri, melainkan sebagai alat memahami agama.
- c. Disadari bahwa pemikiran yang mengkhususkan pada cabang-cabang ilmu tidak dikenal dalam islam, maka itu para pelajar harus mendalami semua ilmu.
- d. Sifat umum yang ada pada kurikulum pendidikan tingkat tinggi ialah semakin meluas dan beraneka ragam bahan-bahannya lebih menonjol pada upaya pendalaman, kearah kesadaran hati nurani yang memberikan peran rasio secara lebih.
- e. Kurikulum pendidikan tinggi islam keberadaanya bergantung pada lingkungan sosial islami, yang perkembangannya sangat berkaitan dengan kebutuhan masyarakat. Tuntutan inilah yang dikehendaki oleh pendidikan modern untuk

diaplikasikan di dalam kurikulum-kurikulum berikutnya.

Lingkungan masyarakat merupakan faktor yang menjadi asas-asas dari tujuan pendidikan secara integral.

3. Manfaat Takziyatun Nafs

Manfaat tazkiyat al-nafs yaitu untuk menyeimbangkan antara ibadah, adat dan akhlak manusia. Memerlukan beberapa cara untuk memperbaiki ketiganya, agar keseimbangan dapat tercapai. Menurut Ibnu Taimiyah, manfaat tazkiyah al-Nafs adalah membentuk akhlak yang baik melalui perbuatan jiwa, yang merupakan pengatur segala tingkah laku manusia. Proses pendidikan jiwa dengan mensucikan jiwa ketika cenderung kepada sesuatu yang dilarang Allah. Apa yang dilarang Allah pada hakikatnya bertentangan dengan fitrah manusia itu sendiri. Manusia diciptakan untuk taat kepada Allah (tauhid).

Al-Ghazali menjelaskan bahwa Allah telah mempersiapkan manusia secara akhlak dan menyempurnakan kebaikan lahir dan batin melalui segala macam kesempurnaan seperti kesopanan dan kasih sayang. Kebaikan lahiriah adalah keindahan, dan kebaikan batin adalah kualitas yang terpuji di atas kualitas yang buruk. Akhlak yang baik adalah kebaikan dari gambaran batiniah, dan ketika kualitas-kualitas tercela dihilangkan dari mereka, mereka digantikan oleh kualitas-kualitas terpuji, yang merupakan moral yang baik.

Adapaun manfaat tazkiyatun nafs sebagaimana dijabarkan oleh Al-Ghazali sebagai berikut:

1. Pembentukan manusia yang bersih akidahnya, suci jiwanya, luas ilmunya, dan seluruh aktivitas hidupnya bernilai ibadah
2. Membentuk manusia yang berjiwa suci dan beakhlak mulia dalam pergaulan dengan sesamanya, yang sadar akan hak dan kewajiban, tugas seta tanggung jawabnya.
3. Membentuk manusia yang berjiwa sehat dengan terbebasnya jiwa dari perilaku tercela yang membahayakan jiwa itu sendiri
4. Membentuk manusia yang berjiwa suci dan berakhlak mulia, baik terhadap Allah, diri sendiri maupun manusia sekitarnya.

Dengan demikian, manfaat dari tazkiyatun nafs disini ialah, untuk

meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dalam diri manusia, yang mempunyai akhlak yang baik terhadap sesamanya dan juga pada lingkungan. Dengan melewati proses penyucian jiwa inilah kedepannya akan membentuk pribadi yang baik dan jasmani dan rohani yang berkualitas.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Tazkiyatun Nafs

- Al-Quran

Sumber utama ilmu Pendidikan Islam adalah Al-Quran. Al-Quran sebagai sumber dan dasar nilai serta norma dalam islam. Dengan demikian, sumber dan dasar nilai ilmu Pendidikan Islam Tazkiyatun Nafs pun adalah Al-Quran. Oleh karena itu, bukan ilmu pendidikan Islam apabila sumber inspiasinya bukan Al-Quran.

Tidak dipungkiri lagi bahwa ilmu pendidikan islam bersumber dari Al-Quran. Dengan demikian, apabila ilmupendidikan islam dilihat secara makro, ia mempelajari berbagai pengetahuan yang tertuang secara tekstual maupun kontekstual di dalam Al-Quran, sebagaimana Al-Quran menjelaskan hukum-hukum yang berlaku dilangit dan di bumi, dan masalah yang metafisik.

Ayat tersebut dapatlah diambil kesimpulan bahwa (seolah-olah) tuhan berkata, hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan penciptanya manusia (dari segumpal darah). Selanjutnya, untuk memperkuat keyakinanya dan memeliharanya agar tidak luntur, hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran.

- As-sunnah

Rasulullah Saw menyatakan bahwa beliau adalah juru didik. Dalam kaitan dengan ini M. Athiyah Al-Abrasyi meriwayatkan: pada suatu hari Rasuallah keluar dari rumahnya dan beliau menyaksikan adanya dua pertemuan (kelompok). Dalam pertemuan pertama, orang-orang sedang berdoa kepada Allah Azza Wajalla, mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam pertemuan kedua, orang sedang memberikan pelajaran.

- Ijtihad

Menghendaki manusia untuk berfikir rasional dan empirik, berijtihad untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan ilmu pendidikan islam. Dengan ijtihad, manusia menciptakan sumber ilmu pendidikan, yang dapat berupa

peraturan perundang-undangan, ideology, dan kebijakan. Sebagaimana di Indonesia, sumber ilmu pendidikan islam mengacu pada pancasila sebagai ideologi bangsa, undang-undang dasar 1945 sebagai dasar Negara, dan undang-undang tentang sistem pendidikan nasional.

- Sejarah Islam

Pendidikan sebagai sebuah praktik pada hakikatnya merupakan peristiwa sejarah, karena praktik pendidikan tersebut terekam dalam tulisan yang selanjutnya dapat dipelajari oleh generasi selanjutnya. Di dalam sejarah terdapat informasi tentang kemajuan dan kemunduran pendidikan dimasa lalu. Kemajuan dalam bidang pendidikan di masa lalu dapat dijadikan pelajaran dan bahan perbandingan untuk pendidikan di masa sekarang dan yang akan datang. Adapun kemunduran dalam bidang pendidikan di masa lalu dapat dijadikan bahan peringatan, agar tidak terulang kembali di masa sekarang dan yang akan datang.

5. Ciri-ciri Tazkiyatun Nafs

Ciri-ciri Pendidikan dalam Islam Tazkiyatun Nafs dikenal dengan beberapa istilah, yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta' alim* dan *at-ta' dib*. Setiap istilah tersebut memiliki makna tersendiri yang berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut disebabkan oleh adanya perbedaanteks dan konteks.

At-tarbiyah diturunkan dari akar kata *ar-rabb* yang oleh sebagian ahli diartikan sebagai tuan, pemilik, memperbaiki, merawat dan memperindah. (menurut Muhammad Jamaluddin al-Qosimi dalam Muhaimin dan Mundjid, berarti proses penyampaian sesuatu sampai pada batas kesempurnaan yang dilakukan secara tahap demi tahap.

Tarbiyah juga dimaknai sebagai proses penanaman etika yang dimulai pada jiwa anak yang sedang tumbuh dengan cara memberi petunjuk dan nasihat. Sehingga ia memiliki potensi-potensi dan kompetensi-kompetensi jiwa yang mantap, yang dapat menumbuhkan sifat-sifat bijak, baik, cinta akan kreasi, dan berguna bagi tanah airnya.

Ta' alim merupakan bagian kecil dari *Tarbiyah al-aqliyah* yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berfikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif. Sebaliknya *at-tarbiyah* tidak hanya mencakup domain kognitif,

tetapi juga domain afektif dan psikomotorik.

Sedangkan istilah *Ta'dib* menurut Daud, berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa untuk membimbing manusia ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.

Pendidikan Islam *Tazkiyatun Nafs* merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri islami, berbeda dengan konsep pendidikan lain yang kajiannya lebih menfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan Al-Quran dan Hadis. Artinya, kajian pendidikan islam bukan sekedar menyangkut aspek normatif ajaran islam, tetapi juga terapannya dalam ragam materi, insituisi, budaya, nilai, dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat. Oleh karna itu, pemahaman tentang materi, insituisi, kultur, dan sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang holistic, bukan parsial, dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berima, berislam, dan berihsan.

Pendidikan Islam *Tazkiyatun Nafs* adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya.

Pendidikan islam *Tazkiyatun Nafs* merupakan "sistem" pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai islam. Teori-teori yang digunakan dalam pendidikan islam yaitu teori yang disusun berdasarkan Al-Quran dan Al-Hadis. Al-Quran banyak dikembangkan oleh para mufasir dalam berbagai karya tafsir. Al-Hadis juga banyak dikembangkan oleh para ahli hadis. Jadi para ahli tafsir dan ahli hadis dapat dijadikan rujukan dalam menyusun teori pendidikan islam.

Dengan demikian, pendidikan islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia baik spiritual, intelektual, imajinasi (fantasi), jasmaniah, keilmuan, bahasa, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek itu ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan hidup.

Pendidikan secara terminologis dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditunjukkan kepada semua anak didik secara formal maupun nonformal.

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Secara substansial, pendidikan tidak hanya sebatas pengembangan intelektualitas manusia, artinya tidak hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan merupakan sarana utama untuk mengembangkan kepribadian setiap manusia.

Menurut Tim Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang dalam kapita selekta-pengantar Dasar-Dasar kependidikan. (1981:6) pendidikan adalah:

- Usaha manusia untuk meningkatkan kepribadianya dengan jalan membina potensi-potensi jasmani yang sifatnya indrawi dan keterampilan tertentu, dan rohaninya yang berkaitan dengan olah pikir, olah rasa, karsa, cipta, dan perilaku etika atau budi/susila.
- Insitusi yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita dengan tujuan pendidikan, sistem dan organisasi pendidikan, baik pendidikan dalam lembaga keluarga, masyarakat, sekolah, atau Negara.

Yang menarik dari pengertian pendidikan di atas adalah konsep pembinaan kepribadian dan keterampilan. Pembinaan kepribadian diarahkan pada model tertentu. Oleh karena itu, tolak ukur pendidikan yang membina kepribadian harus jelas. Berhubungan dengan pendidikan islam, pembinaan kepribadian yang dimaksudkan adalah kepribadian yang merujuk pada ajaran islam dengan contoh paling sempurna diantara semua manusia adalah pribadi Muhamad Saw. Karna Allah menegaskan bahwa Rasuallah Saw. Memiliki *Uswatun Hasanah* (contoh yang baik) bagi umat manusia. Dengan model tersebut, secara otomatis, pendidikan islam dalam kaitanya dengan pembinaan kepribadian adalah berkaitan dengan akhlak. Dan ajaran Islam sangat menjunjung tinggi tentang persoalan Akhlak.

Bila pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (Kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia.

Pendidikan islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai islami yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Dengan kata lain, manusia yang mendapatkan pendidikan islam harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita islam.

Dengan demikian pengertian pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.

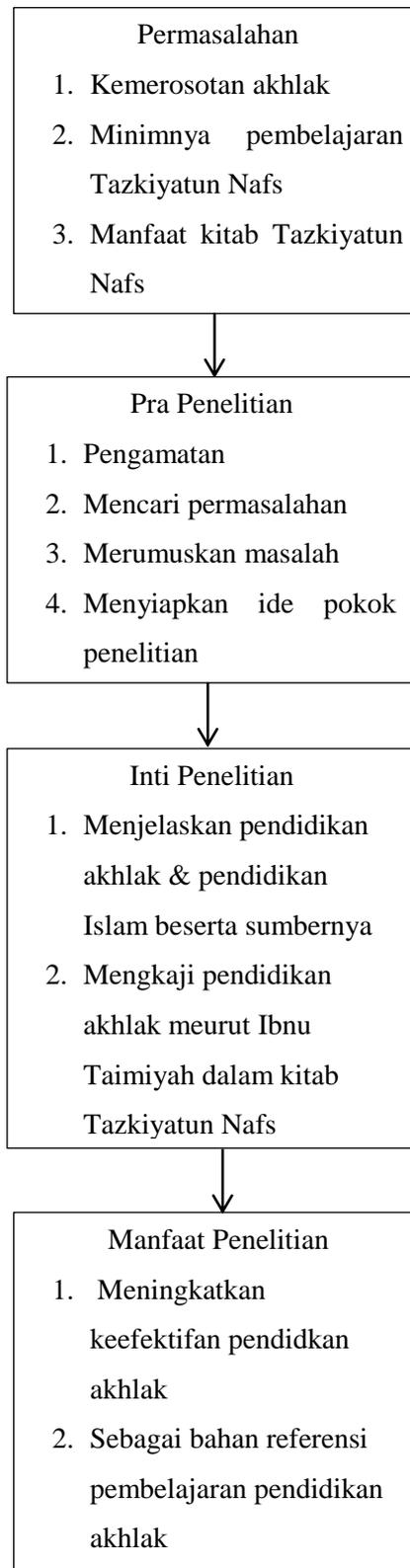
B. Kajian Terdahulu

Penulis	Judul Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
Sulhan Sulhan	Pendidikan akhlak perspektif Ibnu Taimiyah: Analisis Kitab Tazkiyatun Nafs	2022	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pembentukan karakter atau budi pekerti dan watak merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan. Penelitian ini mengaitkan pemikiran Ibnu Taimiyah tentang pendidikan akhlak dengan pentingnya pembentukan karakter moral. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosio-historis, induktif, deduktif, analisis kritis, dan hermeneutika. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter atau budi pekerti dan watak merupakan hal

			yang sangat Penting dalam pendidikan akhlak
Abdullah Jawawi	Konsep Pendidikan IbnuTaimiyah	2021	<p>Penelitian ini mengulas kehidupan Ahmad bn 'Abdul Halim bn 'Abdussalam bn Taimiyah al-Harani, atau IbnuTaimiyah, seorang ulama dan pemikir Islam terkemuka kelahiran 661 H di Harran. Ayahnya, 'Abd al-Halim, adalah ulama besar di Masjid Agung Damaskus dan menjadi guru pertama IbnuTaimiyah. Pendidikan IbnuTaimiyah diperoleh dari berbagai guru terkemuka, termasuk Syamad-Din Abd Rahman Ibn Muhammad al-Maqdisi.</p> <p>Pemikiran Ibnu Taimiyah mencerminkan Salafiyah yang teguh, Mengutamakan ajaran Al-Qur'an dan Hadits dalam pembentukan hukum dan pandangan agama, terutama dalam hal akidah dan ibadah. Meskipun ketat dalam pemahaman teks- teks keagamaan, pendekatannya lebih fleksibel dalam muamalah (urusan sosial dan ekonomi).</p>

			Kontribusinya dalam pemikiran Islam tetap berpengaruh hingga saat ini.
Muhammad Habib Fathuddin	Konsep tazkiyatun nafs menurut Ibnu Qoyyim Al Jauziyah dalam kitab madarijus shalikin serta implikasinya terhadap pendidikan	2016	Ibnu Qayyim al- Jauziyah menilai bahwasanya kata Nafs yang dijelaskan Dalam kitabnya adalah nafs yang condong terhadap sesuatu yang bersifat buruk atau kejahatan. Dengan mengambil dalil dari al- Quran, ia menafsirkan satu saja penggalan khusus tentang nafs yaitu nafs al-Ammarah bi as-Suu' (nafsu yang selalu mengajak kepada keburukan). Dan setelah mendapatkan pengertian khusus tentang nafs ini, dapat dipahami ahwasanya Tazkiyatun Nafs adalah langkah untuk meredamkan kekuatan nafsu yang selalu mengajak akan keburukan. Sehingga seorang muslim yang ingin selamat di dunia dan di akhirat adalah yang bisa menjaga nafsunya agar tunduk kepada perintah-perintah Allah.

C. Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam mencari untuk menemukan jawaban dari penelitian yang dikemukakan, maka dari itu penelitian ini memakai metode kualitatif yaitu didalamnya merupakan proses pencatatan sesuatu yang menggambarkan sebuah fakta yang berkaitan dengan keadaan fenomena yang diteliti (Creswell, 2014).

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yaitu suatu riset yang memanfaatkan sumber pustaka untuk memperoleh data penelitiannya dan membatasi kegiatannya hanya untuk memperoleh data penelitiannya dan membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Hasibuan, 2012).

Berhubung penelitian ini adalah studi pustaka yang merupakan bagian penelitian kualitatif dimana didalamnya akan termuat tentang pemikiran atau gagasan tokoh, metode pendidikan maka dari itu peneliti menggunakan pemikiran metode pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah dalam kitab Tazkiyatun Nafs

B. Sumber Data Penelitian

- a. Kitab "Tazkiyatun Nafs" oleh Ibnu Taimiyah: Sumber utama adalah kitab yang menjadi objek penelitian, yaitu "Tazkiyatun Nafs" karya Ibnu Taimiyah. Analisis teks secara langsung dari kitab ini akan memberikan wawasan mendalam tentang pandangan dan prinsip pendidikan akhlak menurut penulisnya.
- b. Buku, Artikel, dan Makalah tentang Ibnu Taimiyah: Referensi dari peneliti dan akademisi terkait pemikiran Ibnu Taimiyah juga dapat digunakan sebagai sumber data untuk memahami konteks sosial, intelektual, dan kebudayaan di mana Ibnu Taimiyah hidup dan bekerja. Ini dapat membantu memahami relevansi dan pengaruh pemikiran beliau dalam bidang pendidikan akhlak.
- c. Artikel dan Jurnal tentang Pendidikan Akhlak: Sumber data ini dapat

memberikan pandangan luas tentang pemikiran dan pendekatan pendidikan akhlak dalam tradisi Islam dan pemikiran etika lainnya. Artikel-artikel ini dapat membantu membandingkan pandangan Ibnu Taimiyah dengan tokoh-tokoh lain dalam konteks pendidikan akhlak.

- d. Wawancara dengan Ahli dan Pendidik: Wawancara dengan para ahli dan pendidik yang memiliki pengetahuan tentang pendidikan akhlak dan pemikiran Ibnu Taimiyah dapat memberikan pandangan praktis tentang implementasi konsep-konsep pendidikan akhlak dalam konteks modern.
- e. Survei dan Studi Kasus: Survei dan studi kasus dapat dilakukan untuk mengetahui pandangan dan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan akhlak dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Data dari survei dan studi kasus ini dapat mendukung temuan penelitian dan memberikan perspektif yang lebih mendalam tentang penerapan konsep-konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah.
- f. Literatur Akademis tentang Etika Islam dan Filosofi Pendidikan: Referensi dari literatur akademis tentang etika Islam dan filosofi pendidikan dapat membantu menyelami pandangan umum tentang pendidikan akhlak dalam tradisi Islam dan memberikan pemahaman lebih luas tentang konsep-konsep akhlak dalam Islam.
- g. Dokumen Resmi Pendidikan dan Kurikulum: Dokumen resmi dari lembaga pendidikan atau kurikulum terkait dapat memberikan informasi tentang bagaimana pendidikan akhlak diintegrasikan dalam sistem pendidikan dan bagaimana konsep-konsep akhlak menurut Ibnu Taimiyah dapat diaplikasikan.

C. Teknik Pengumpulan data

- a. Studi Dokumen: Mengumpulkan data dari kitab "Tazkiyatun Nafs" karya Ibnu Taimiyah dan karya-karya lainnya yang relevan dengan pemikirannya. Studi dokumen ini akan melibatkan analisis teks dan konten untuk memahami pandangan dan prinsip pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah.

- b. Analisis Literatur dan Sumber Sekunder: Mengumpulkan data dari literatur akademis, artikel, dan sumber sekunder lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Analisis ini akan membantu dalam memahami konteks sosial dan intelektual di mana pandangan Ibnu Taimiyah tentang pendidikan akhlak muncul.
- c. Dokumen Resmi Pendidikan: Mengumpulkan data dari dokumen resmi lembaga pendidikan atau kurikulum terkait, untuk melihat bagaimana pendidikan akhlak diintegrasikan dalam sistem pendidikan dan bagaimana konsep-konsep akhlak menurut Ibnu Taimiyah dapat diterapkan.
- d. Studi Kasus : Melakukan Studi Kasus tentang bagaimana pendekatan pendidikan akhlak Ibnu Taimiyah dapat diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan tertentu.

D. Teknik Analisis Data

- a. Analisis Isi (Content Analysis): Teknik ini digunakan untuk menganalisis isi teks dari kitab "Tazkiyatun Nafs" dan sumber-sumber lainnya terkait pandangan Ibnu Taimiyah tentang pendidikan akhlak. Data yang dikumpulkan dari teks akan diidentifikasi, dikategorikan, dan diinterpretasikan untuk memahami prinsip-prinsip dan nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah.
- b. Analisis Filosofis: Teknik ini digunakan untuk menganalisis pemikiran Ibnu Taimiyah tentang pendidikan akhlak dari segi filosofis. Peneliti akan mengidentifikasi argumen, konsep etika, dan landasan filosofis yang digunakan oleh Ibnu Taimiyah untuk mendukung pandangannya tentang pendidikan akhlak.
- c. Analisis Komparatif: Teknik ini digunakan untuk membandingkan pandangan Ibnu Taimiyah tentang pendidikan akhlak dengan pandangan dari tokoh-tokoh lain dalam tradisi Islam atau dari pemikir etika lainnya. Analisis ini akan membantu menyoroti kesamaan dan perbedaan konsep akhlak dalam pandangan berbagai pemikir.
- d. Analisis Kualitatif: Teknik ini digunakan untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang pandangan Ibnu Taimiyah tentang pendidikan

akhlak dan relevansinya. Data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, atau analisis teks akan dianalisis secara kualitatif untuk mengeksplorasi tema dan pola yang muncul.

- e. Analisis Tema (Thematic Analysis): Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data yang dikumpulkan. Data dari berbagai sumber akan diorganisasi berdasarkan tema-tema tertentu untuk memberikan gambaran yang jelas tentang konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah.
- f. Analisis Konseptual: Teknik ini digunakan untuk memahami konsep-konsep pendidikan akhlak yang ada dalam teks dan pandangan Ibnu Taimiyah secara lebih mendalam. Peneliti akan membongkar konsep-konsep tersebut dan menjelaskan makna dan implikasinya.

E. Teknik Keabsahan Data

- a. Keabsahan Internal:

Triangulasi: Menggunakan berbagai metode pengumpulan data dan sumber data untuk memverifikasi temuan dan kesimpulan. Contohnya, menggabungkan analisis teks, wawancara, dan studi kasus untuk menguji konsistensi hasil penelitian.

Validasi oleh Responden: Memvalidasi temuan dengan mengajukan hasil penelitian kepada responden atau narasumber untuk memastikan bahwa data dan temuan sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka.

- b. Keabsahan Eksternal:

Member Check: Melibatkan responden atau narasumber dalam proses penelitian untuk memeriksa dan mengonfirmasi hasil penelitian. Dengan cara ini, keabsahan interpretasi data dapat diperkuat.

Peer Debriefing: Menghadapkan hasil penelitian pada rekan sejawat untuk mendapatkan masukan dan umpan balik yang objektif guna mengurangi bias interpretasi peneliti.

- c. Keabsahan Konstruktif:

Operasionalisasi yang Jelas: Pastikan bahwa konsep dan variabel yang diamati dioperasionalkan dengan jelas dan sesuai dengan teori yang

digunakan.

Konsistensi Pengukuran: Pastikan konsistensi dalam pengumpulan data, termasuk penggunaan instrumen dan metode pengumpulan data yang sama.

d. Keabsahan Internal (Kredibilitas):

Reflektifitas: Peneliti harus mengidentifikasi dan mencatat bias atau prasangka pribadi yang mungkin mempengaruhi pengumpulan dan analisis data.

Kepatuhan Metode: Pastikan peneliti mengikuti prosedur yang telah ditentukan dengan konsisten selama penelitian berlangsung.

e. Keabsahan Eksternal (Transferabilitas):

Deskripsi yang Mendalam: Menyajikan deskripsi yang mendalam tentang metodologi penelitian, populasi sampel, dan konteks penelitian untuk memungkinkan penelitian yang serupa dilakukan di tempat lain dengan populasi yang serupa.

f. Keabsahan Konstruksi:

Konfirmabilitas: Mencatat dan mendokumentasikan setiap keputusan penelitian yang diambil untuk memungkinkan peneliti lain untuk mengulang penelitian dan mengkonfirmasi temuan yang sama.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Taimiyah Dalam Kitab Tazkiyatun Nafs

Penelitian mengenai konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah dalam kitab "Tazkiyatun Nafs" telah mengungkapkan berbagai aspek yang relevan untuk memahami pandangan beliau tentang bagaimana membentuk karakter moral yang baik berdasarkan ajaran Islam. Berikut adalah hasil penelitian dan pembahasan pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah dalam kitab "Tazkiyatun Nafs" :

Pendekatan pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah, seperti yang diuraikan dalam kitab "Tazkiyatun Nafs," mengutamakan pemurnian jiwa sebagai fondasi utama dalam membentuk akhlak yang baik. Pemurnian jiwa melibatkan introspeksi diri, pengendalian nafsu, dan penghapusan sifat-sifat buruk. Dalam konteks ini, Ibnu Taimiyah menekankan pentingnya pengendalian diri sebagai langkah awal yang penting dalam pendidikan akhlak. Pengendalian diri mencakup pengendalian emosi, nafsu, dan tindakan yang impulsif. Ketika seseorang dapat mengendalikan emosi dan nafsunya, mereka lebih mampu untuk menghindari tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Selain itu, pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah ditekankan pada konsep tauhid (keyakinan pada satu Tuhan) dan iman yang kuat. Konsep tauhid menggarisbawahi bahwa ketulusan dalam niat dan tindakan adalah kunci keberhasilan dalam membentuk karakter moral yang kuat. Iman yang kokoh memberikan landasan moral yang kuat, sementara taqwa (ketakwaan kepada Allah) mendorong individu untuk menghindari perbuatan yang buruk.

Pengetahuan yang benar tentang Islam dan nilai-nilainya juga dianggap penting dalam pendidikan akhlak. Tanpa pemahaman yang tepat, individu mungkin tidak tahu bagaimana bertindak dengan benar dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, Ibnu Taimiyah menekankan pentingnya pendidikan yang menyeluruh dalam hal ini.

Selain itu, pendekatan pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah juga mencakup sikap toleransi dan menghindari konflik. Sikap toleransi dan perdamaian adalah aspek penting dalam pendidikan akhlak ini, sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya hidup harmonis dalam masyarakat dan menghindari konflik yang tidak perlu.

Dalam keseluruhan konteks, pandangan Ibnu Taimiyah tentang pendidikan akhlak menekankan bahwa pendidikan ini tidak hanya berkaitan dengan perbaikan perilaku, tetapi juga melibatkan transformasi jiwa dan iman individu. Pendekatan ini tetap relevan dalam konteks masyarakat modern yang kompleks, dan pandangan Ibnu Taimiyah dapat memberikan panduan berharga bagi individu dalam mencapai kesempurnaan moral dan spiritual dalam rangka memenuhi ajaran Islam dengan benar.

Ibnu Taimiyah dalam Kitab "Tazkiyatun Nafs" menjelaskan mengenai pendidikan akhlak :

1. Pemurnian Jiwa

Pemurnian jiwa, seperti yang diajarkan oleh Ibnu Taimiyah dalam kitab "Tazkiyatun Nafs," adalah fondasi utama dalam pendidikan akhlak dalam Islam. Proses pemurnian jiwa mencakup introspeksi diri yang mendalam, pengendalian nafsu, penghapusan sifat-sifat buruk, dan pengembangan sifat-sifat mulia. Dalil-dalil yang mendukung konsep ini terdapat dalam Al-Quran, seperti Surah Al-Shams ayat 9-10

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya : "Beruntunglah orang yang membersihkan jiwa (nafsanya), dan rugilah orang yang mengotorinya," yang menekankan pentingnya pemurnian jiwa.

Konsep ini juga sejalan dengan hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ yang mengajarkan pengendalian diri dan pengembangan akhlak yang baik. Pemurnian jiwa menciptakan fondasi moral yang kuat, mempromosikan kesesuaian dengan ajaran Islam, dan membantu individu mencapai karakter moral yang baik sesuai dengan ajaran agama.

2. Pengendalian Nafsu

Pengendalian nafsu, seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Taimiyah dalam kitab "Tazkiyatun Nafs," merupakan elemen penting dalam pendidikan akhlak

menurut ajaran Islam. Pengendalian nafsu mencakup pemahaman diri terhadap dorongan-dorongan nafsu yang mungkin mengarahkan individu pada perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai etika Islam. Ibnu Taimiyah menekankan bahwa pengendalian nafsu adalah langkah kunci dalam perjalanan pemurnian jiwa, yang melibatkan penghapusan sifat-sifat buruk dan pengembangan sifat-sifat mulia. Dengan mengenali dan mengendalikan nafsu-nafsu tersebut, individu dapat memperkuat karakter moral mereka sesuai dengan ajaran Islam, menciptakan fondasi yang kuat untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana Al-Quran mengingatkan dalam Surah Yusuf :53

﴿ وَمَا أْبْرَأُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

Artinya : "Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan); sesungguhnya nafs (jiwa) itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali apa yang diberikan oleh Tuhanku (rahasia pengampunan-Nya). Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang." Dalil ini menegaskan tantangan pengendalian nafsu manusia dan perlunya upaya untuk mengendalikannya demi mencapai akhlak yang baik sesuai dengan petunjuk Tuhan.

3. Penghapusan Sifat Buruk

Hasil penelitian mengenai penghapusan sifat-sifat buruk dalam konteks pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah dalam kitab "Tazkiyatun Nafs" mengungkapkan bahwa penghapusan sifat-sifat buruk merupakan langkah penting dalam membentuk karakter moral yang baik berdasarkan ajaran Islam. Ibnu Taimiyah menekankan bahwa individu harus aktif mengidentifikasi dan menghilangkan sifat-sifat buruk seperti kemarahan, keserakahan, kesombongan, dan ketamakan. Dalil dari Al-Quran yang relevan adalah dalam Surah Al-Ma'arij :19-21

﴿ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴾

Artinya : "Kecuali kepada orang-orang yang mendirikan shalat, (yaitu) orang-orang yang tetap mendirikan shalatnya. Dan orang-orang yang dalam harta bendanya ada hak tertentu, yang ditetapkan, bagi orang yang meminta dan orang yang tidak mampu." Ayat ini menunjukkan pentingnya pembersihan jiwa dan penghapusan sifat-sifat buruk untuk mencapai kebaikan moral dan kesejahteraan sosial. Dengan menghilangkan sifat-sifat buruk dan menggantinya dengan sifat-

sifat mulia, individu dapat memperbaiki karakter mereka sesuai dengan ajaran Islam dan memainkan peran positif dalam masyarakat.

4. Pengembangan Sifat-Sifat Mulia

Hasil penelitian mengenai pengembangan sifat-sifat mulia dalam konteks pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah dalam kitab "Tazkiyatun Nafs" mengungkapkan bahwa pengembangan sifat-sifat mulia adalah upaya penting dalam membentuk karakter moral yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Ibnu Taimiyah menekankan bahwa individu harus aktif mengembangkan sifat-sifat mulia seperti kejujuran, kebijaksanaan, kesabaran, dan kasih sayang. Dalil dari Al-Quran yang mendukung konsep ini dapat ditemukan dalam Surah Al-Hujurat :13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. "yang menyatakan, "Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu." Ayat ini menegaskan bahwa pengembangan sifat-sifat mulia adalah kunci untuk mencapai keutamaan di hadapan Allah. Dengan mengkultivasi sifat-sifat seperti kebijaksanaan dan kasih sayang, individu dapat memperkuat karakter moral mereka, berperilaku baik, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.*

B. Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Taimiyah Dalam Kitab

Tazkiyatun Nafs

Penulis akan menyampaikan hasil analisis pendidikan akhlak yang terdapat di dalam kitab Tazkiyatun Nafs karya Ibnu Taimiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan akhlak perspektif Ibnu Taimiyah yaitu aspek kurikulum,

selanjutnya akan di aplikasikan pada kurikulum akhlak santri tahfidz tingkat SMP. Pada kitab Tazkiyatun Nafs peneliti melihat belum secara komprehensif membahas dengan terurut materi-materi tentang akhlak dan masih bersifat acak, juga masih bersifat umum dan luas. Hasil penelitian ini bertepatan dengan obyek penelitian, yaitu melihat kurikulum akhlak melalui pemikiran Ibnu Taimiyah. Setiap aspek kurikulum menyebutkan sumber dari Alquran maupun hadits yang berkaitan dengan bab yang telah tersedia dalam kitab Tazkiyatun Nafs. Diantaranya adalah:

1. Ikhlas

Ibnu Taimiyah menyebutkan makna ikhlas dan dalil dalilnya serta hal yang dapat mempengaruhi keikhlasan seseorang sekaligus menerangkan keutamaan ketika ibadah dibarengi dengan rasa ikhlas. Menurut Ibnu Taimiyah ikhlas yaitu ketulusan hati seseorang hanya mengharap ridha kepada Allah tanpa mengharappujian dan penghargaan manusia kepadanya.

2. Taqwa

Ibnu Taimiyah berkata bahwa takwa adalah melakukan segala ketaatan kepada Allah berdasarkan nur dari Allah mengharap keridhoannya dan meninggalkan segala larangannya.

3. Amar Makruf Nahi Mungkar

Amar makruf nahi mungkar merupakan perbuatan mengajak seseorang kepada kebaikan dan melarang seseorang untuk melakukan perbuatan mungkar yang dapat mendatangkan kemurkaan Allah. Kewajiban amar makruf ini bersifat fardu kifayah artinya jika sudah ada yang melakukan amr makruf maka yang lain tidak berdosa. Kemungkaran kemungkaran yang dilarang oleh Allah dan rasul-Nya yaitu perbuatan syirik, membunuh jiwa tanpa alasan yang benar, memakan harta orang lain dengan cara yang batil seperti merampok, riba, judi dan jual beli yang dilarang oleh Rasulullah Saw. termasuk juga memutus tali Rahim dan durhaka kepada kedua orang tua. Islam Dalam beramar makruf seseorang harus memiliki sikap kasih sayang yang menjadi pijakan seseorang dalam berdakwah. Beliau mengatakan bahwa, "Hendaklah amar makruf yang

engkau jalankan dengan cara yang makruf pula, dan engkau mencegah kemungkaran bukan dengan kemungkaran.” Seseorang yang melakukan amar makruf nahi mungkar hendaknya meluruskan niatnya karena Allah. Melakukan amar makrufnahi mungkar hendaklah didasari oleh kecintaan manusia terhadap kebaikan dan kebenciannya terhadap keburukan. Kehendak dan kebenciannya harus sesuai dengan kebencian dan kecintaan Allah,kehendak dan kecintaannya sesuai dengan syariat. Jika manusia ada yang cinta benci dan ketidaksukaanya berdasarkan atas kecintaan nafsunya maka ini adalah memperturutkan hawa nafsunya.

4. Malu Al-Hayaa'(malu)

Merupakan turunan dari kata Al-Hayaat(hidup), karena hati yang hidup berarti pemiliknya juga memiliki rasa malu, didalamnya terdapat sifat malu yang dapat menghalanginya dari perbuatan buruk, karna hidupnya hati adalah penghalang dari keburukan yang dapat merusak hati.

C. Penerapan Konsep Metode Akhlak Dalam Kitab Tazkiyatun Nafs

Adapun metode-metode yang digunakan tazkiyatun nafs dalam pendidikan akhlak antara lain:

1. Metode Mujahadah dan Riyadhah

Maksud dari mujahadah disini adalah usaha yang sungguh-sungguh dalam melatih jiwa agar tunduk kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya. Adapun riyadhah adalah melatih diri, yakni bersusah payah melakukan amal perbuatan yang bersumber kepada akhlak yang baik, sehingga menjadi suatu kebiasaan dan sesuatu yang menyenangkan, Al-Ghazali mendefinisikan mujahadah sebagai pengerahan kesungguhan dalam menyingkirkan nafsu dan syahwat atau menghapuskannya sama sekali .Metode Keteladanan Akhlak yang baik tidak hanya dapat diperoleh melalui mujahadah, latihan atau riyadhah. Namun juga dapat diperoleh lewat teladan, yaitu mencontoh dan meniru orang yang dekat dengan-Nya. Oleh karena itu dianjurkan untuk bergaul dengan orang-orang yang berbudi luhur. Kebutuhan pokok manusia akan teladan

muncul karena adanya naluri (ghazirah) yang bersemayam dalam jiwa manusia, yaitu adanya taklid (peniruan).

2. Metode Pembiasaan

Metode selanjutnya adalah pembiasaan, dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, dikatakan pembiasaan adalah suatu cara yang dilakukan untuk membiasakan anak atau seseorang bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan agama.

3. Metode Pemberian Nasihat

Metode selanjutnya yang digunakan dalam pendidikan akhlak adalah metode nasihat. Dinamakan nasihat karena dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu sendiri tidak tetap, oleh karena itu pemberian kata-kata juga harus diulang-ulang. Dari sini terlihat bahwa pemberian nasehat tidak cukup hanya sekali, namun nasehat diberikan secara continue dan berkesinambungan.

4. Metode Kisah

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian selain bahasa. Karena kisah khususnya yang terdapat dalam Al-Quran dan hadis mempunyai beberapakeistimewaan dan dampak edukatif psikologis yang sempurna, rapi serta jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman.

5. Metode Pemberian Ganjaran

Metode selanjutnya dalam rangka pendidikan akhlak adalah metode ganjaran, dalam hal metode ganjaran ini, penulis kategorikan dalam dua hal, yaitu suatu apresiasi positif yang diberikan kepada anak atau seseorang atas perbuatan baik yang dilakukan (tsawab). Kedua, pemberian hukuman kepada seseorang atau anak yang telah melakukan perbuatan yang tidak pantas menurut kaca mata agama, dan telah diberi peringatan sebelumnya bahwa perbuatan tersebut bukanlah perbuatan yang terpuji ('iqab).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian mengenai konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah dalam kitab "Tazkiyatun Nafs" telah mengungkapkan berbagai aspek yang relevan untuk memahami pandangan beliau tentang bagaimana membentuk karakter moral yang baik berdasarkan ajaran Islam. Berikut adalah hasil penelitian dan pembahasan pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah dalam kitab "Tazkiyatun Nafs" :

Pendekatan pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah, seperti yang diuraikan dalam kitab "Tazkiyatun Nafs," mengutamakan pemurnian jiwa sebagai fondasi utama dalam membentuk akhlak yang baik. Pemurnian jiwa melibatkan introspeksi diri, pengendalian nafsu, dan penghapusan sifat-sifat buruk. Dalam konteks ini, Ibnu Taimiyah menekankan pentingnya pengendalian diri sebagai langkah awal yang penting dalam pendidikan akhlak. Pengendalian diri mencakup pengendalian emosi, nafsu, dan tindakan yang impulsif. Ketika seseorang dapat mengendalikan emosi dan nafsunya, mereka lebih mampu untuk menghindari tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa Konsep pendidikan akhlak Ibnu Taimiyah lahir sebagai bentuk respons keadaan akidah dan akhlak masyarakat setempat pada waktu itu, dimana masyarakat pada saat itu akhlaknya yang semakin rusak dan hancur, sehingga banyak karya Ibnu Timiyah yang membahas tentang akhlak. Di antaranya Ibnu Taimiyah menulis satu buku membahas khusus tentang akhlak, yaitu kitab Tazkiyatun Nafs. Dalam kitab Tazkiyatun Nafs Ibnu Taimiyah membagi materi yaitu ikhlas, taqwa, amar mahruf nahi munkar dan malu.

Adapun metode-metode yang digunakan tazkiyatun nafs dalam pendidikan akhlak antara lain:

1. Metode Mujahadah dan Riyadhah .
2. Metode Pembiasaan
3. Metode Pemberian Nasihat.

4. Metode Kisah
5. Metode Pemberian Ganjaran

B. Saran

Dalam konteks penelitian mengenai metode pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah dalam kitab "Tazkiyatun Nafs," beberapa saran dapat diajukan untuk pengembangan lebih lanjut.

1. Melanjutkan penelitian dengan cakupan yang lebih mendalam, termasuk karya-karya lain dari Ibnu Taimiyah yang relevan.
2. Pentingnya integrasi prinsip-prinsip pendidikan akhlak Ibnu Taimiyah dalam kurikulum pendidikan Islam di tingkat sekolah dan perguruan tinggi.
3. Diperlukan pelatihan khusus bagi guru dan pembimbing pendidikan Islam agar mereka dapat mengimplementasikan metode pendidikan akhlak tersebut.
4. Mengupayakan penerjemahan karya-karya Ibnu Taimiyah, termasuk "Tazkiyatun Nafs," ke dalam berbagai bahasa modern dapat memperluas pemahaman terhadap pemikirannya.
5. Media sosial dan platform online dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang diilhami oleh Ibnu Taimiyah.
6. Kolaborasi antarbidang ilmu seperti ilmu sosial, pendidikan, dan pemikiran Islam dapat menghasilkan pemahaman lebih baik mengenai implikasi praktis pandangan Ibnu Taimiyah dalam masyarakat modern.
7. Dukungan terhadap kegiatan pendidikan akhlak di berbagai komunitas dan lembaga dapat membantu mempromosikan pemurnian jiwa, pembentukan karakter moral, dan pengambilan teladan dari Rasulullah dalam masyarakat yang semakin kompleks. Dengan demikian, langkah-langkah ini akan membantu menghormati warisan intelektual Ibnu Taimiyah dan mengintegrasikan pandangan-pandangannya tentang pendidikan akhlak ke dalam kehidupan modern, memungkinkan individu menjalani kehidupan yang lebih bermartabat, jujur, dan bertanggung jawab secara moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Habibie, A. (2013). *Kajian Pendidikan Akhlak dalam Tazkiyatun Nafs Ibnu Taimiyah*. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 12(2), 201-214.
- Hidayatullah, A. (2011). *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Taimiyah dalam Kitab Tazkiyatun Nafs*. *Jurnal Tarbawi*, 7(2), 153-168.
- Ibnu Taimiyah. (2003). *Tazkiyatun Nafs: Penyucian Jiwa*. Penerbit Pustaka al-Kautsar.
- Madkur, A. (2005). *Konsep Pendidikan Karakter dalam Tazkiyatun Nafs Ibnu Taimiyah*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 129-144.
- Marpaung, H. (2015). *Tazkiyatun Nafs: Filsafat dan Pendidikan Akhlak menurut IbnuTaimiyah*. *Jurnal Falsafah*, 20(1), 65-80.
- Munir, F. (2012). *Relevansi Pemikiran Ibnu Taimiyah tentang Akhlak dengan Konteks Pendidikan Islam Kontemporer*. *Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 145-160.
- Nursalim, M. (2014). *Pendidikan Akhlak ala Ibnu Taimiyah dalam Kitab Tazkiyatun Nafs*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 211-224.
- Setiawan, H.R. (2015). *Pendidikan dalam perspektif pemikiran Ibnu Khaldun*. *The 8th International Workshop on islamic Development (p.34)*. Medan: UMSU Press
- Subandi, M. (2016). *Kontribusi Pemikiran Ibnu Taimiyah dalam Pengembangan Pendidikan Akhlak*. *Edukasia Islami*, 4(1), 95-110.
- Syauqy, A. (2018). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam Ilmu Tarbiyah*, 10(1), 45-57.
- Zailani, & Pohan, Selamat. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. PERS UMSU.



FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No.89/SK/BAN-PT/Akre/PT/III/2019

Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400 Fax. (061) 6623474, 6631003

http://fai.umsu.ac.id | Email: fai@umsu.ac.id | Facebook: umsumedan | Instagram: umsumedan | Twitter: umsumedan | YouTube: umsumedan

Bila menjawab surat ini agar disebutkan
Nomor dan tanggalnya

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Hal : Permohonan Persetujuan Judul
Kepada :
Yth : Dekan FAI UMSU

23 Jumadil Akhir 1444 H
18 Januari 2023 M

Di -
Tempat

Dengan Hormat
Saya yang bertanda tangan di bawah ini
Nama : Muhammad Khaidir
NPM : 1901020265
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Kredit Kumalatif : 3,79



Megajukan Judul sebagai berikut:

No	Pilihan Judul	Persetujuan Prodi	Usulan Pembimbing & Pembahas	Persetujuan Dekan
1	Metode Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Taimiyah Dalam Kitab Tazkiyatun Nafs	<i>Rizka H.</i> Br. Rizka H.	Assoc. Prog. Br. M. Oorib	<i>[Signature]</i> 2/23
2	Urgensi Al-Hayya' Sebagai Pola Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik di Era Perkembangan Teknologi			
3	Nilai-Nilai Pendidikan Pernikahan Dalam Persepektif Pemikiran Majdi Bin Manshur Bin Sayyid Asy-Syuri			

NB: sudah cetak panchnan suripsi

Demikian Permohonan ini Saya sampaikan dan untuk pemeriksaan selanjutnya saya ucapkan terimakasih.
Wassalam

Hormat Saya

[Signature]
(Muhammad Khaidir)

Keterangan:

Dibuat rangkap 3 setelah di ACC: 1. Duplikat untuk Biro FAI UMSU
2. Duplikat untuk Arsip Mahasiswa dilampirkan di skripsi
3. Asli untuk Pimpinan Program Studi

** Paraf dan tanda ACC Dekan dan Pimpinan Program Studi pada lajur yang di setuju dan tanda silang pada judul yang di tolak

SURAT KETERANGAN

Medan, 09 September 2023

Nomor : Istimewa
Lampiran : 1 (Satu)
Hal : Surat Keterangan Penelitian (Riset)

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Di
Medan

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

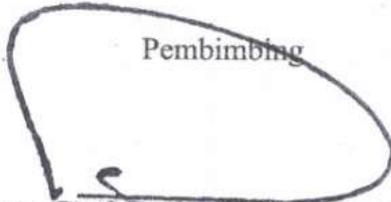
Sehubungan dengan surat ini menerangkan nama mahasiswa di bawah ini.

Nama : Muhammad Khaidir
NPM : 1901020265
Semester : VIII, G1 Pagi
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : SI (Strata Satu)

Benar telah melakukan penelitian yang berjudul "**Metode Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Taimiyah Dalam Kitab Tazkiyatun Nafs**". Demikian surat ini dibuat guna melengkapi data pada penyusunan skripsi. Terima kasih kami ucapkan atas perhatiannya.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Pembimbing



Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No.89/SK/BAN-PT/Akre/PT/III/2019
Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400 Fax. (061) 6623474, 6631003
http://fai.umsu.ac.id | fai@umsu.ac.id | umsumedan

Bila menjabar surat ini agar disebutkan
Nomor dan tanggalnya

BERITA ACARA PENILAIAN SEMINAR PROPOSAL PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pada hari Selasa, 15 Agustus 2023 M telah diselenggarakan Seminar Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Khaidir
Npm : 1901020265
Semester : VIII (Delapan)
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Metode Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Taimiyah Dalam Kitab Tazkiyatun Nafs

Disetujui/ Tidak disetujui

Item	Komentar
Judul	Judul ok
Bab I	Pendahuluan, Latar Belakang, Maksud dan Tujuan
Bab II	Pembahasan
Bab III	Penutup
Lainnya	Sesuai dengan pedoman skripsi
Kesimpulan	Lulus <input checked="" type="checkbox"/> Tidak Lulus <input type="checkbox"/>

Medan, 15 Agustus 2023

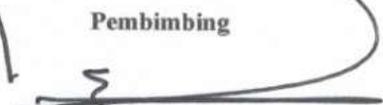
Tim Seminar

Ketua

(Dr. Rizka Hanfiani, S.Pd.I, M.Psi)

Sekretaris

(Dr. Hasrian Rudi Setiawan, S.Pd.I, M.Pd.I)

Pembimbing

(Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA)

Pembahas

(Dr. Hasrian Rudi Setiawan, S.Pd.I, M.Pd.I)



UMSU
Inggit | Cerdas | Terpercaya

Bila menjaomb surat ini agar disebarkan
Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pengesahan Proposal

Berdasarkan Hasil Seminar Proposal Program Studi Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan pada Hari Selasa, 15 Agustus 2023 M dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Khaidir
Npm : 1901020265
Semester : VIII (Delapan)
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Metode Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Taimiyah Dalam Kitab Tazkiyatun Nafs

Proposal dinyatakan sah dan memenuhi syarat untuk menulis Skripsi dengan Pembimbing.

Medan, 15 Agustus 2023

Tim Seminar

Ketua Program Studi

(Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I., M.Psi)

Sekretaris Program Studi

(Dr. Hasrian Rudi Setiawan, S.Pd.I., M.Pd.I)

Pembimbing

(Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA)

Pembahas

(Dr. Hasrian Rudi Setiawan, S.Pd.I., M.Pd.I)

Diketahui/ Disetujui

**A.n Dekan
Wakil Dekan I**



Dr. Zailani, MA



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila ada grafik atau foto, agar dibuktikan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
PERPUSTAKAAN

Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia No. 00059/LAP.PT/IX.2018

Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567

NPP. 1271202D1000003 <http://perpustakaan.umsu.ac.id> perpustakaan@umsu.ac.id [perpustakaan_umsu](http://perpustakaan.umsu.ac.id)

SURAT KETERANGAN

Nomor : 2746 / KET/II.9-AU /UMSU-P/M/2023

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan hasil pemeriksaan data pada Sistem Perpustakaan, maka Kepala Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

Nama : **Muhammad Khaidir**
NIM : **1901020265**
Univ./Fakultas : **Agama Islam**
Jurusan/P.Studi : **Pendidikan Agama Islam**

Telah menyelesaikan segala urusan yang berhubungan dengan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Medan, 21 Safar 1445 H
06 September 2023 M



Dr. Muhammad Arifin, M.Pd

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Muhammad Khaidir
Tempat & tanggal lahir : Cinta Rakyat, 05 Agustus 1999
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Status : Belum Kawin
Alamat : Gg. Desa, Dusun II Desa Cinta Rakyat, Kec.
Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Prov.
Sumatera Utara
No HP : 0831-2575-5134
Email : muhammadkhaidir175@gmail.com
Nama Ayah : Yaidi
Nama Ibu : Erni

Pendidikan Formal :

1. SD Negeri 104208 Cinta Rakyat, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang Prov. Sumatera Utara 2006-2012
2. SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Prov. Sumatera Utara 2012-2015
3. SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Prov. Sumatera Utara 2015-2018
4. Diterima sebagai mahasiswa S1 Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Tahun 2019